

**SEJARAH PERNIKAHAN MONOGAMI RASULULLAH
BERSAMA SITI KHADIJAH (595-619 M)**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

OLEH:

FARAH AIMAS FIRINANDA

NIM. A92219086

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farah Aimas Firinanda
NIM : A92219086
Program Studi: Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Sejarah Pernikahan Monogami Rasulullah Bersama Siti Khadijah (595-619 M)
adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 03 April 2023

Yang membuat pernyataan



Farah Aimas Firinanda
NIM. A92219086

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

SEJARAH PERNIKAHAN MONOGAMI RASULULLAH BERSAMA SITI

KHADIJAH (595-619 M)

oleh

Farah Aimas Firinanda

NIM. A92219086

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

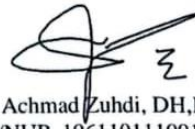
Surabaya, 3 April 2023

Pembimbing 1



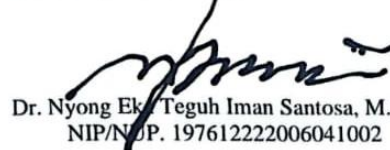
Dr. Muhammad Khodafi, M.Si
NIP/NUP. 197211292000031001

Pembimbing 2



Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M.Fil.I
NIP/NUP. 196110111991001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eko Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.
NIP/NUP. 197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Sejarah Pernikahan Monogami Rasulullah Bersama Siti Khadijah (595-619 M)** yang disusun oleh Farah Aimas Firinanda (NIM. A92219086) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 10 April 2023
Dewan Penguji:

Ketua Penguji

Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.
NIP. 197211292000031001

Anggota Penguji

Dr. H. Achmad/Zuhdi, DH, M.Fil.I
NIP. 196110111991031001

Anggota Penguji

H. Ali Muhdi, M.Si
NIP. 197206162007101005

Anggota Penguji

Dra. Lailatul Huda, M. Hum.
NIP. 19631132006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Mohammad Kurjum, M.Ag.
196909251994031002

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Farah Aimas Firinanda
 NIM : A92219086
 Fakultas/Jurusan : ADAB / Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : farahnanda69@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Sejarah pernikahan Monogami Rasulullah Bersama
Siti Khadijah (595 - 619 M)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 Mei 2023

Penulis



(Farah A. F)

ABSTRAK

Firinanda, Farah Aimas. (2019). *Sejarah Pernikahan Monogami Rasulullah Bersama Siti Khadijah (595-619)*, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Dr. Muhammad Khadafi. S.Sos., M.Si. (II) Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M.Fil. I

Kata Kunci: Sejarah Pernikahan, Monogami, Rasulullah dan Khadijah.

Skripsi berjudul “Sejarah Pernikahan Monogami Rasulullah Bersama Siti Khadijah (595-619)” dengan mengkaji tiga pembahasan, yaitu: 1) Bagaimana biografi Khadijah binti Khuwailid?, 2) Bagaimana hubungan antara Khadijah dan Muhammad sebelum pernikahan?, 3) Bagaimana kehidupan rumah tangga Khadijah dan Muhammad pasca pernikahan?.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan metode sejarah (historis), yaitu suatu langkah merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengkritik, dan menafsirkan data dalam rangka menegakkan fakta serta kesimpulan yang kuat. Sedangkan teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial dan teori kritis.

Khadijah lahir 15 tahun sebelum kelahiran dari Muhammad, ia dibesarkan di dalam keluarga yang berkecukupan dan memiliki kehormatan yang disegani oleh penduduk Makkah saat itu. Awal interaksi antara Khadijah dan Muhammad, diawali dari ketertarikannya terhadap pribadi yang ada dalam diri Muhammad. Keberuntungan ada pada pihak Khadijah ketika ia akan mengirim kafilah perdagangan ke Syam dan Muhammad tengah memerlukan sebuah pekerjaan. Lambat laun ketika Muhammad telah bekerja kepadanya Khadijah kian mengetahui kepribadian dan kebiasaan yang dilakukan oleh Muhammad. Hal itu juga dimanfaatkan oleh Khadijah untuk lebih mengetahui sosok kepribadian Muhammad yang diyakininya sebagai calon nabi. Kehidupan pernikahan monogami antara Khadijah dan Muhammad berlangsung selama 25 tahun. Khadijah adalah istri pertama yang mendampingi Muhammad. Ia memiliki peran besar dalam menjaga keharmonisan keluarga dan mendukung perjuangan Muhammad dalam menjalankan misi dakwahnya ketika resmi diangkat menjadi seorang nabi.

ABSTRACT

Firinanda, Farah Aimas. (2019). History of the Prophet's Monogamous Marriage with Siti Khadijah (595-619), History of Islamic Civilization Study Program, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisors: (I) Dr. Muhammad Khadafi. S.Sos., M.Si. (II) Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M.Fil. I

Keywords: History of Marriage, Monogamy, Rasulullah and Khadijah.

The thesis entitled "History of the Prophet's Monogamous Marriage with Siti Khadijah (595-619)" examines three discussions, namely: 1) What is the biography of Khadijah bint Khuwailid, 2) How was the relationship between Khadijah and Muhammad before marriage?, 3) How was the household life of Khadijah and Muhammad after the marriage?

To answer these questions, the author uses the historical method, which is a step to reconstruct the past systematically and objectively by collecting, criticizing, and interpreting data in order to establish facts and strong conclusions. Meanwhile, the theories used by the author in this research are social construction theory and critical theory.

Khadijah was born 15 years before the birth of Muhammad, she grew up in a well-off family and had an honor that was respected by the people of Makkah at that time. The beginning of the interaction between Khadijah and Muhammad, began with her interest in the person in Muhammad. Luck was on Khadijah's side when she was about to send a trade caravan to Sham and Muhammad was in need of a job. Gradually, when Muhammad had worked for her, Khadijah learned more about Muhammad's personality and habits. It was also utilized by Khadijah to know more about Muhammad's personality who she believed to be the future prophet. The monogamous married life between Khadijah and Muhammad lasted for 25 years. Khadijah was the first wife to accompany Muhammad. She had a big role in maintaining family harmony and supporting Muhammad's struggle in carrying out his mission when he was officially appointed as a prophet.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Masalah.....	8
1.4 Manfaat Masalah.....	8
1.5 Kerangka Teori	9
1.6 Penelitian Terdahulu	12
1.7 Metode Penelitian	14
1.8 Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II GENELOGI KHADIJAH BINTI KWUALID.....	19
2.1 Biografi Siti Khadijah binti Khuwalid	19
2.2 Pernikahan Siti Khadijah binti Khualid sebelum bersama Rasulullah.....	25
BAB III PERTEMUAN KHADIJAH BERSAMA RASULULLAH SEBELUM PERNIKAHAN.....	32
3.1 Masa Perdagangan.....	32
3.2 Masa Awal Pernikahan.....	44
BAB IV KEHIDUPAN RUMAH TANGGA SITI KHADIJAH BERSAMA RASULULLAH PASCA PERNIKAHAN	56
4.1 Khadijah dalam Rumah Tangga bersama Muhammad	56
4.2 Peran Khadijah ketika Muhammad mendapatkan Wahyu Pertama	66
4.3 Khadijah dan Perannya yang Selalu Berada di Sisi Rasulullah Sampai Akhir Hayat.	76

BAB V PENUTUP.....	95
5.1 Kesimpulan.....	95
5.2 Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seperti seluruh masyarakat Mekkah lainnya, telah lama Khadijah mengenal dengan baik seorang pemuda yang telah tersohor mulia akhlak peragainya dimana namanya tidak lazim untuk orang Quraisy ketika itu, Muhammad bin Abdullah. Tidak hanya tampan wajahnya, Muhammad juga baik tingkah lakunya. Muhammad sosok pemuda yang amat jujur, santun sekali, sangat pemalu, ucapannya lembut dan menentramkan, pemaaf, sangat besar kasih sayangnya kepada sesama dan senantiasa menghubungkan tali silaturahmi.¹

Muhammad merupakan cermin bagi orang yang hendak berkaca kepada kemuliaan akhlak dan luhurnya budi pekerti. Apa yang dicari, didapat dan di makan Muhammad adalah sesuatu yang halal. Keras-keras ia menolak sesuatu yang haram memasuki tubuhnya. Ia pemuda yang sangat istimewa yang keluhuran akhlaknya ibarat langit dan bumi jika dibandingkan dengan mayoritas pemuda Quraisy.²

Saat itu Khadijah tengah mempersiapkan perdagangan menuju negeri Syam yang kemudia kabar tersebut terdengar oleh paman Rasulullah yakni Abu Thalib. Abu Thalib merupakan keturunan dari bani Quraisy, bani Quraisy sendiri terkenal dengan orang-orang yang memiliki kehormatan. Bani Quraisy merupakan keturunan dari Bani Hasyim, yaitu keturunan orang-orang yang turun menurun mengurus Ka'bah dan air Zam-zam.

¹ Yusuf Abdussalam, *Spirit Khadijah r.a Kisah Wanita Mulia Pendamping Rasulullah SAW* (Yogyakarta: Media Insani, 2006), 11.

² *Ibid.*, 13.

Meski dikenal terpendang, namun Abu Thalib tidaklah lebih dari seorang laki-laki miskin juga memiliki anak banyak. Selain itu ia juga mengasuh keponakanya seorang yatim piatu, yakni Rasulullah. Dikisahkan ketika Rasulullah berusia 25 tahun Abu Thalib kemudian pergi dan mendatangi Khadijah. Awal mula Rasulullah ikut memperdagangkan dagangan dari Khadijah dimulai dari sini.

“Khadijah, setujukah engkau jika mengupah Muhammad?” Tanya Abu Thalib. “Aku mendengar engkau mengupah orang dengan dua ekor anak unta, tapi buat Muhammad aku tidak setuju kurang dari empat ekor.” “Kalau permintaanmu itu buat orang jauh dan tidak kusukai, akan kukabulkan, apalagi buat orang yang dekat dan kusukai.” Demikian Khadijah menjawab. Kemudian kembalilah Abu Thalib pada ponakannya dengan menceritakan kejadian itu. “Ini adalah rejeki yang dilimpahkan Tuhan kepadamu,” katanya. Setelah mendapat nasehat dari sang paman Rasulullah kemudian pergi dan mendatangi Maisarah, budak dari Khadijah. Mereka kemudian mengambil rute padang pasir kafilah dan berangkat menuju Syam, melalui Walid Qura, Madyan dan Diyar Tamud.³

Khadijah sudah mendengar reputasi sang Muhammad muda. Selama kurang lebih setahun Khadijah memperhatikan dan menyimak kabar tentang Muhammad. Ada keinginan dalam hati Khadijah untuk menguji sang pemuda. Bertepatan juga datangnya Abu Thalib kepadanya untuk menawarkan ponakannya sebagai pegawai yang membawa barang

³ Sumayya Muhammad, *Khadijah in Love Life is Full of Drama* (Depok: Fathan Prima Media, 2017), 42.

dagangan Khadijah menuju negeri Syam, itu juga termasuk harapan yang sudah lama ditunggu oleh Khadijah. Pucuk dicinta dan ulam pun tiba.

Kejujuran dan kemampuan yang dimiliki oleh Muhammad membawanya mampu memperdagangkan barang-barang milik Khadijah dengan amat baik, hal itu juga yang kemudian menguntungkan dan melebihi dari yang dilakukan oleh pegawai sebelumnya. Dari pembawaan yang manis juga watak luhur yang dimiliki Muhammad lah kemudian menarik rasa hormat dan cinta dari Maisarah. Sebelum kembali ke Mekkah mereka membeli semua barang dagangan dari Syam sesuai permintaan dari Khadijah.

Mengapa Khadijah ditakdirkan untuk mengelola urusan dagangnya sendiri? Dari sana ia belajar tentang sabar dan tegas ketika mengambil keputusan. Hal inilah yang kemudian membuat Khadijah memiliki begitu besar semangat dan tidak ragu untuk mengorbankan harta juga jiwanya sebagai salah satu pembela Islam. Petunjuk Allah lah juga yang kemudian membuatnya menolak pinangan dari pemuka Quraisy sebelum menikah bersama Rasulullah. Allah juga yang membuat Rasulullah yang menjadi salah satu pegawainya dan membawa dagangnya menuju Syam.⁴

Kekagumannya pada kemuliaan dan moral yang dimiliki Muhammad juga merupakan takdir dari Allah. Hal itu juga yang kemudian membuatnya mampu melewati adat juga kebiasaan dari masyarakat Jahiliyah, sehingga Khadijah sendiri yang memilih Muhammad sebagai suaminya. Pilihan ini, seperti yang sudah banyak kita ketahui tidak

⁴ *Ibid.*, 43.

berdasarkan kekayaan materi dan sosial. Tetapi berdasarkan akhlak mulia yang dimiliki oleh Muhammad, sebuah karakter yang kemudian membuat orang-orang Mekah menyebutnya al-amn 'yang dapat dipercaya'.⁵

Di tengah masih terpuruknya moral masyarakat dan masih dikesampingkannya peranan wanita, pernikahan bersama Khadijah membuat perubahan yang besar bagi Muhammad. Ia menikah dengan wanita terhormat cantik juga kaya. Muhammad yang ditinggal ibunya ketika masih kecil mendapatkan cinta seorang istri sekaligus kasih sayang seorang ibu dalam dari Khadijah.⁶

Mereka menikmati kebahagiaan dalam kehidupan berumah tangga sebagai pasangan yang saling melengkapi. Saat itu Muhammad adalah seorang pemuda dengan kekuatan fisik yang begitu baik dengan kondisi tersebut ia kemudian mengambil seluruh urusan ekonomi juga kerja keras yang selama ini Khadijah lakukan. Khadijah mengimbangnya dengan kelembutan juga cinta. Islam telah mengangkat wanita dari lembah kehinaan menuju kemuliaan, kemuliaan tidak akan selalu ada, sehingga wanita perlu mempertahankannya dan memperjuangkannya.

Ia adalah Khadijah binti Khuwalid bin Asad bin Abdil Uzza bin Qushay. Dari kakeknya Qushay ia bertemu dengan Muhammad yang merupakan keturunan ke empat. Sedangkan dari pihak sang ibu, ia bertemu dengan Rasulullah dari Halah binti Abu Manaf yang merupakan nenek dari

⁵ *Ibid.*, 43.

⁶ Husni, "Keteladanan Khadijah Binti Khuwailid Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)" (Skripsi, STAIN Parepare, 2007), 6-7.

sang ibu Fatimah binti Zaidah. Dari dari pihak ayah maupun dari pihak ibu ia dan Rasulullah memiliki ikatan kekerabatan yang dekat.⁷

Ayah Khadijah merupakan jajaran elit suku Quraisy karena ia termasuk salah satu cicit dari Qushai.⁸ Ia dikenal sebagai seorang yang cerdas, memiliki kehormatan, berakhlak mulia, jujur serta bisa dipercaya.

Pada diri Khadijah seolah tertumpah dua kemuliaan dunia dan akhirat. Kehidupan duniawinya bergelimang harta kekayaan yang halal dan kemuliaan akhiratnya dipenuhi akhlak, perangai dan tabiat yang terpuji. Khadijah memiliki sepupu bernama Waraqoh Ibnu Naufal yang merupakan salah satu dari orang-orang di Arab yang menentang melakukan penyembahan terhadap berhala.⁹

Khadijah sendiri merupakan perempuan yang memiliki bagian dari keluarga terpandang dengan garis keturunan dan kehormatan dari suku Quraisy.¹⁰ Keluarga besarnya dikenal sebagai keluarga yang memiliki akhlak dan sikap beragama yang jauh dari nilai-nilai mengumbar nafsu. Khadijah muda merupakan perempuan yang memiliki paras cantik juga baik perilakunya, ia lahir 15 tahun sebelum kelahiran Rasulullah.¹¹

Usia 25 tahun ia ditinggal wafat oleh ibunya, yang meninggal pada tahun 575 M. tepat sepuluh tahun setelahnya sang ayah juga turut meninggal tepatnya pada tahun 585 M. Khadijah menjadi yatim piatu dengan harta yang melimpah, namun dengan banyaknya harta yang dimiliki oleh

⁷ Muhammad, *Khadijah in Love Life is Full of Drama*, 16.

⁸ *Ibid.*, 17.

⁹ *Ibid.*, 20.

¹⁰ *Ibid.*, 20-21.

¹¹ *Ibid.*, 34.

Khodijah tidak kemudian membuat ia serta merta melakukan tindakan negatif dan terlena akan kekayaan yang dimilikinya. Jurtru karena kematian dari kedua orang tuanya pulalah ia menjadi sosok yang mandiri yang kemudian membuatnya melanjutkan tradisi keluarganya sebagai pedagang.¹² Sejak saat itu, ia mengelola kekayaan ayahnya dengan baik sehingga menjadi salah satu pengusaha paling kaya di kota Mekah. Ia juga berhasil mengembangkan jaringan bisnis hingga ke Syiriah dan Yaman.

Sebelum akhirnya bersatu dalam rumah tangga penuh teladan bagi umat manusia bersama Rasulullah, Khadijah telah berumah tangga sebanyak dua kali. Dua lelaki yang beruntung dapat memperistrinya adalah Hindun Abu Halah Malik bin Nabbasy bin Zurrah dan Atiq bin Aidz bin Abdullah bin Amir bin Makhzum. Pernikahan dengan suami pertamanya harus berakhir ketika Abu Halah wafat. Buah cinta keduanya melahirkan dua anak laki-laki bernama Hindun dan Halah. Selepas itu, Khadijah menemukan cintanya dan menikah bersama Atiq bin Aidz dari bani Makhzum. Bersama suami yang kedua ia memiliki anak perempuan yang diberi nama Hindun.¹³

Khadijah dan Muhammad memang sepasang insan yang demikian mulia akhlak dan budi pekertinya. Ketika akhirnya mereka bersatu dalam ikatan rumah tangga, kemuliaan suami istri itu makin memancar dan semerbak harum menjadi buah bibir penuh kagum masyarakat Mekkah. Nabi Muhammad menikahi Khadijah bukan karena ketertarikan pada

¹² Muhammad, *Khadijah in Love is Full of Drama*, 20.

¹³ *Ibid.*, 21.

banyaknya harta yang dimiliki Khadijah. Setelah pernikahan pun nabi Muhammad tetaplah manusia yang rendah hati dan hidup bersahaja.

Sejarah pernikahan Rasulullah menjadi menarik untuk dibahas, dimana pada masa tersebut pernikahan yang dijalani Rasulullah dan Khadijah tidaklah lumrah bagi masyarakat Mekkah. Perbedaan usia antara Rasulullah dan Khadijah yang terpaut 15 tahun, yang mana saat itu Khadijah berusia 40 tahun dan menikah dengan Rasulullah yang berusiakan 25 tahun.

Dikatakan tidak lumrah pernikahan Rasulullah bersama dengan Khadijah kerana pada masa tersebut seorang pria tidaklah cukup menikahi satu orang perempuan saja. Pria-pria Mekkah sudah lebih dulu berpoligami sebelum poligami itu sendiri yang dilakukan oleh nabi. Bahkan dikatakan beberapa riwayat bahwa nabi pernah marah kepada Ali bin Abi Thalib yang bermaksud memadu putrinya Fatimah binti Rasulullah, karena hal itu pulalah yang nanti akan turut membuat hati Rasulullah terluka.

Pernikahan monogami Rasulullah bersama dengan Khadijah tidak banyak dibahas. Buku dan tulisan lebih banyak membahas mengenai pernikahan poligami Rasulullah yang terjadi setelah wafatnya Khadijah. Padahal jika dihitung masa pernikahan monogami yang dilakukan Rasulullah jauh lebih lama dari pada pernikahan poligaminya yang merupakan perintah langsung dari Allah SWT.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan penulis diatas, maka penulis kemudian merumuskan rumusan masalah pada penelitian ini.

Adapun rumusan masalah yang kemudian digunakan oleh penulis antara lain:

1. Bagaimana biografi dari Siti Khadijah?
2. Bagaimana hubungan Siti Khadijah bersama Rasulullah sebelum pernikahan?
3. Bagaimana kehidupan rumah tangga Siti Khadijah bersama Rasulullah pasca pernikahan?

1.3 Tujuan Masalah

Sesuai yang telah dipaparkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini nantinya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui biografi dari Siti Khadijah
2. Mengetahui hubungan Siti Khadijah bersama Rasulullah sebelum pernikahan
3. Mengetahui kehidupan rumah tanggah Siti Khadijah bersama Rasulullah pasca pernikahan

1.4 Manfaat Masalah

Harapan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, antara lain:

1. Untuk pembaca
 - a. Menambah wawasan mengenai biografi dari Siti Khadijah
 - b. Menambah wawasan mengenai hubungan Rasulullah bersama dengan Siti Khadijah sebelum pernikahan

- c. Menambah wawasan mengenai kehidupan rumah tangga Rasulullah bersama dengan Siti Khadijah setelah pernikahan
 - d. Menambah wawasan mengenai pernikahan monogami Rasulullah bersama dengan Siti Khadijah
2. Untuk penulis
- a. Sebagai tolak ukur kemampuan dalam menyelesaikan jenjang pendidikan strata satu
 - b. Sebagai bahan pengetahuan mengenai sejarah pernikahan monogami Rasulullah bersama dengan Siti Khadijah

1.5 Kerangka Teori

Pendekatan merupakan sudut pandang yang dipergunakan dalam mengkaji dan menganalisis masalah. Dari sini nantinya penulis akan mengetahui dari sudut mana penulis bisa memandang, dimensi apa yang ditampilkan juga unsur-unsur apa saja yang bisa diungkapkan. Hasil penelitian nantinya akan ditentukan dari pendekatan yang penulis gunakan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sejarah, sejarah merupakan suatu kerangka metodologis dalam pengkajian masalah. Maksudnya sejarah digunakan sebagai bahan untuk mempelajari segala sesuatu yang terjadi pada masa lampau dengan menyelidiki data-data yang memiliki keterkaitan dengan tema kajian.¹⁴

Lewat pendekatan ini penulis dapat mengkaji Sejarah Pernikahan Monogami Rasulullah bersama dengan Khadijah sebagai objek

¹⁴ Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta, 2006), 42.

pembahasan. Penelusuran terhadap sumber-sumber sejarah yang bersifat primer yang ditulis oleh para sejarawan klasik dan beberapa sumber yang telah melewati tahap analisis. Maka dari sumber-sumber tersebut penulis berharap bisa membantu pada penelitian ini. Sehingga nantinya penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi untuk kepenulisan selanjutnya.

Diungkapkan oleh Sartono Kartodirjo bahwa gambaran kita mengenai suatu peristiwa bergantung dari pendekatan, sudut pandang mana yang kita memandang suatu peristiwa, dimensi apa yang diperhatikan serta unsur apa saja yang kemudian bisa kita ekspresikan.¹⁵

Dalam menganalisis Sejarah Pernikahan Monogami antara Rasulullah dan Khadijah, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial dan teori kritis. Pada teori konstruksi penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Berger dan Lukman. Teori konstruksi sosial menyatakan bahwa realitas sosial tidaklah suatu hal yang tetap atau objektif, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi bersama antara individu-individu yang terlibat dalam interaksi sosial. Dalam hal kehidupan Khadijah, teori konstruksi sosial dapat diaplikasikan untuk memahami bagaimana ia memahami dirinya sendiri, relasinya dengan orang lain, dan pandangan masyarakat terhadap perannya sebagai seorang wanita dalam masyarakat pada masanya.¹⁶

Selain itu, teori konstruksi sosial juga dapat membantu mengetahui bagaimana Khadijah memahami dan mengkonstruksi makna dari

¹⁵ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4.

¹⁶ Peter L. Berger, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta : LP3ES, 1990), 1.

pengalaman hidupnya, seperti ketika ia bertemu dengan Nabi Muhammad dan menjadi salah satu pengikut awal Islam. Khadijah mungkin mengkonstruksi makna dari pengalaman ini sebagai suatu panggilan atau tugas dari Tuhan, yang kemudian membentuk keyakinannya dan perannya dalam masyarakat sebagai seorang muslimah dan seorang istri Nabi.

Teori kedua yakni teori kritis, adalah sebuah pandangan dalam filsafat dan sosiologi yang mengevaluasi, menganalisis, dan mengkritik kekuasaan, ketidakadilan, dan diskriminasi dalam masyarakat. Max Horkheimer - salah satu pendiri Sekolah Frankfurt - menyatakan bahwa teori kritis adalah "pemikiran yang kritis terhadap masyarakat dan budaya yang mencoba untuk memahami dan mengkritisi kekuasaan dan dominasi."¹⁷

Teori kritis bertujuan untuk mengungkap dan memecahkan masalah-masalah sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Kaitannya dengan Khadijah, seorang tokoh penting dalam sejarah Islam yang merupakan istri pertama Nabi Muhammad, adalah bahwa ia menunjukkan karakteristik yang serupa dengan prinsip-prinsip teori kritis. Khadijah adalah seorang wanita yang sangat berpengaruh dalam masyarakat Mekkah pada masa itu. Ia memiliki bisnis yang sukses dan merupakan salah satu orang terkaya di kota tersebut.¹⁸

¹⁷ Wiggershaus, R, *The Frankfurt School: Its History, Theories, and Political Significance* (MIT Press, 1994).

¹⁸ Suci Fajarni, "Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme, Sosiologi, dan Masyarakat Modern", *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Volume 24 Nomor 1 (April 2022), 74.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan untuk menghindari terjadinya persamaan kepenulisan. Maka dalam penulisan sejarah dibutuhkan adanya karya ilmiah seperti buku dan penelitian terdahulu sebagai tinjauan menghindari adanya plagiarisme juga sebagai metode pengembangan ilmu yang nantinya akan dilakukan oleh peneliti berikutnya. Tinjauan pustaka pada bab ini penulis mencoba memaparkan hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan atau kesamaan dengan materi yang akan diteliti. Penelitian terdahulu dapat berupa skripsi, laporan penelitian maupun jurnal yang memiliki fokus kajian sama dengan penelitian ini. Beberapa diantaranya adalah:

1. Skripsi yang berjudul "*Keteladanan Khadijah Binti Khuwailid Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah*". Ditulis oleh Husni dimana penulis menjelaskan peranan Khadijah dalam membentuk dan menjadi istri solikhah yang mencapai keluarga sakinah. Keteladanannya sebagai wanita sholihah patut dijadikan contoh dalam rumah tangga muslim.¹⁹
2. Skripsi yang berjudul "*Kehidupan Rumah Tangga Nabi Muhammad SAW Bersama Istri Pertamanya Siti Khadijah*". Ditulis oleh M. Hanif Selaisi. Dalam skripsinya penulis lebih banyak membahas mengenai tauladan Rasulullah dalam menjalani bahtera rumah tangganya bersama dengan Khadijah.²⁰

¹⁹ Husni, "Keteladanan Khadijah Binti Khuwailid dalam Pembentukan Keluarga Sakinah", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, 2007)

²⁰ M. Hanif Selaisi, "Kehidupan Rumah Tangga Nabi Muhammad SAW Bersama Istri Pertamanya Siti Khadijah", (Skripsi, Fakultas Adab Dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2003).

3. Skripsi yang berjudul “*Pengabdian Khadijah Binti Khuwailid Kepada Nabi Muhammad Saat Turunnya Wahyu Pertama*”. Ditulis oleh Herlina Paskua dimana pada skripsi ini penulis lebih banyak membahas tentang pengabdian dan juga peran dari Siti Khadijah saat turunnya wahyu pertama kepada Rasulullah saat itu.²¹
4. Jurnal yang berjudul “*Bentuk Pernikahan Arab Quraisy Pada Masa Jahiliyah dan Perubahan Bentuk Pernikahan Di Masa Awal Islam*”. Ditulis oleh Jati Pamungkas dimana pada jurnal ini penulis membahas tentang masa jahiliyah yang terdapat banyak sekali bentuk pernikahan. Terdapat tujuh bentuk pernikahan ada masa jahiliyah dan terdapat empat bentuk penyimpangan sosial yang tidak dapat dimasukkan ke dalam bentuk pernikahan. Pada masa Islam berkembang di Makkah dan mempunyai kekuatan yang besar di Madinah, bentuk-bentuk pernikahan dan juga penyimpangan sosial dalam ranah pernikahan dilarang.²²

Pada penelitian ini penulis mencoba mengambil selah kosong yang belum dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Beberapa pembahasan masih sangat umum, penelitian mengenai sejarah pernikahan monogamy Rasulullah bersama dengan Khadijah belum diulas secara rinci. Dari sini penulis mencoba untuk melakukan kajian pada bahasan tersebut.

²¹ Herlina Paskua, “Pengabdian Khadijah binti Khuwailid Kepada Nabi Muhammad Saat Turunnya Wahyu Pertama”, (Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

²² Jati Pamungkas, “Bentuk Pernikahan Arab Quraisy Pada Masa Jahiliyah dan Perubahan Bentuk Pernikahan Di Masa Awal Islam”, *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, Vol 31, No 2 (2022).

Penelitian yang dilakukan kali ini oleh penulis adalah “Sejarah Pernikahan Monogami Rasulullah Bersama Siti Khadijah (595-619 M)” yang berfokus pada pembahasan tentang latar belakang dari Siti Khadijah, bagaimana sejarah awal mula hubungan Siti Khadijah bersama dengan Rasulullah juga bagaimana kehidupan rumah tangga dari Rasulullah bersama dengan Siti Khadijah.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang sudah banyak digunakan oleh para sejarawan sebelumnya, metode yang digunakan oleh penulis merupakan metode dari Nugroho Notosusanto,²³ metodenya meliputi sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik merupakan proses untuk mengumpulkan sumber, data yang dijadikan referensi merupakan data yang berbentuk primer maupun sekunder. Dalam penelitian penulis menggunakan penelitian jenis kualitatif, sehingga pada prosesnya penelitian dilakukan murni penelitian kepustakaan (Library Research) dengan mempelajari berbagai data yang terkait. Selain itu, kepenulisan menemukan poin-poin sejarah. Berikut beberapa sumber literatur berupa sumber primer, antara lain:

- a. Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Vol 1 (Beirut: Dār al Kutub al-‘Arabi, 1990).

²³ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Indayu, 1978), 36-42.

- b. Ismail bin Katsir Ad-Dimasyqi, *al-Bidayah wa-Nihayah*, Vol 3 (Mesir: Mathba'ah As-Sa'adah, 1932).
- c. Ibn Atsir, *Al-Kāmil fi at-Tarikh* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1995).
- d. Muhammad Abu-Zahrah, *Khatam Al-Nabiyyin*, vol 1 (Dar al Fikr al 'Arabi, 1973).

Sedangkan untuk sumber skunder dalam peneliti ini, penulis menggunakan buku-buku literatur yang sesuai dengan data yang diperlukan, seperti:

- a. Summaya Muhammad, *Khadijah in Love Life is Full of Drama* (Depok: Penerbit Fathan, 2017).
- b. Abdul Mun'im Muahmmad Umar, *Khadijah Cinta Sejati Rasulullah*, terj. Ghozali, M. (Jakarta: Republika Penerbit, 2017).
- c. Yusuf Abdussalam, *Spirit Khadijah r.a Kisah Wanita Mulia Pendamping Rasulullah SAW* (Yogyakarta: Media Insani, 2006).
- d. Muhibbudin ath-Thabari, *Ummahatul Mu'minin* (Jakarta: Griya Ilmu, 2018).
- e. Syeikh Zuhair Mustafa Yazji, *Perempuan-perempuan Hebat di Sekitar Nabi*, terj. Dr. Nurul Mukhlisin (Bekasi: Sukses Publishing, 2016).
- f. Sayyid Muhammad Ibnu Alawi Al-Maliki, *Al-Busyra Fi Manaqib Sayyidah Khadijah Al-Kubro* (Haiah Ash Shofwah Al Malikiyyah).
- g. Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal, *Khadijah Perempuan Teladan Sepanjang Masa*, terj. Tubagus Kesa Purwasandy (Bandung: Mizania, 2019)

Juga berbagai sumber pendukung lain untuk melengkapi data dari penelitian ini.

2. Verifikasi (Kritik sumber), merupakan proses yang dilakukan untuk menguji keaslian dari sumber-sumber yang sudah diperoleh, dalam sejarah pada proses ini disebut dengan kritik internal dan kritik eksternal. Oleh karena itu dari data yang sudah diperoleh ada beberapa buku baik yang menjadi sumber primer maupun skunder kemudian akan dilakukan penelitian sampai akhirnya mendapatkan fakta-fakta yang valid. Sesuai dari pokok pembahasan dan permasalahan yang kemudian diperjelas dengan cara dianalisis oleh penulis.

Langkah-langkah pada kritik sumber yang telah penulis jeaskan diatas adalah sebagai berikut:

- a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal dapat dilihat melalui otentisitas dan integritas sumber. Didefinisikan sebagai keaslian sumber adalah apabila produk merupakan karya dari seorang yang dianggap sebagai pemilik. Dalam kepenulisan ini penulis tidak menemukan karya asli yang ditulis oleh Siti Khadijah maupun Rasulullah dari sana pulalah penulisan kemudian menggunakan sumber yang kerap kali digunakan oleh para sejarawan sebagai rujukan dalam menulis sejarah yakni, Sirah Ibnu Atsir dan Sirah Ibnu Hisyam yang penulis gunakan sebagai sumber primer dalam penelitian ini.

Selain keaslian pada suatu sumber, integritas pada sumber juga perlu dipertimbangkan oleh penulis saat mengkritisi sumber. Hal ini dapat

dilihat dari buku yang banyak diterbitkan dan dijadikan referensi utama mengenai Sirah Nabawiyah.

- b. Kritik internal, dilihat dari isi maupun aspek yang ada pada sumbernya. Kebenaran sumber-sumber yang telah ditemukan dapat diperiksa dengan cara membandingkan isi buku sejarah yang satu dengan yang lain. Sehingga dapat diperoleh data mana yang dianggap kredibel.
3. Interpretasi, yakni melihat sumber-sumber yang telah didapatkan kemudian diuji dan dilihat satu sama lainnya memiliki hubungan antara sumber yang satu dengan yang lain atau tidak kemudian peneliti akan mampu memberikan penafsiran dari sumber tersebut. Ada dua langkah yang perlu dilakukan oleh penulis yakni interpretasi analisis dan interpretasi sintesis. Analisis digunakan untuk mengungkap fakta satu persatu sehingga dapat memperluas perspektif fakta yang kemudian mampu ditarik kesimpulannya sedangkan sintesis digunakan sebagai bahan mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta ini. Pada penelitian ini penulis menggunakan kedua model interpretasi sebagai bahan menggambarkan fakta sejarah terkait pernikahan monogami Rasulullah bersama dengan Khadijah secara satu persatu sehingga dapat ditarik kesimpulan.²⁴
 4. Penulisan sejarah (historiografi) menjadi tahapan penting untuk melakukan kepenulisan sejarah. Dalam penulisan skripsi yang berjudul

²⁴ Dedi Wahyudi, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam: Dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern* (Yogyakarta: Qaulun Pustaka, 2014), 225.

“Sejarah Pernikahan Monogami Rasulullah Bersama Siti Khadijah (595-619) M” penulis menggunakan gaya kepenulisan deskriptif-naratif dan juga kritis-analis. Setelah seluruh sumber diperoleh, penulis kemudian melakukan tahapan selanjutnya yakni melakukan kepenulisan dengan susunan bahasa yang baik juga benar.

1.8 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam melakukan pembahasan pada penelitian ini, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini membahas mengenai pemaparan dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, pendekatan juga kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Biografi Siti Khadijah. Dalam bab ini membahas tentang geneologi dari Siti Khadijah serta pernikahan Siti Khadijah sebelum dengan Rasulullah.

Bab III Hubungan Siti Khadijah bersama Rasulullah sebelum pernikahan. Dalam bab ini membahas mengenai hubungan dagang juga hubungan pernikahan Siti Khadijah bersama Rasulullah.

Bab IV Kehidupan rumah tangga Rasulullah bersama dengan Siti Khadijah pasca pernikahan. Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai anak-anak dari Rasulullah bersama dengan Khadijah juga pengabdian Khadijah terhadap Islam.

Bab V Penutup. Bab ini berisikan kesimpulan juga saran.

BAB II

GENEOLOGI KHADIJAH BINTI KWUALID

2.1 Biografi Siti Khadijah binti Khuwalid

Mekkah dikenal sebagai kehidupan badui, penduduknya hidup dengan kesederhanaan dan bertempat tinggal pada kemah yang berpindah-pindah. Kehidupan disana berubah setelah Qushay bin Kilab pada abad ke-5 M. Qushay sendiri sebenarnya bukanlah nama melainkan gelar, namun gelarnya lebih dikenal dari pada nama semestinya, Zaid. Dia diberikan gelar tersebut karena hidup dan tinggal jauh dari kampung halaman kaumnya semasa kecil.²⁵

Qushay kemudian menikah dengan Hubba, putri dari Hulail ibn Salul Al-Khuza'i. Seseorang yang memegang Makkah juga Ka'bah. Dari pernikahan tersebut lahirlah 'Abdul Dar, 'Abd Manaf (leluhur dari Rasulullah saw.) dan 'Abdul Uzza (leluhur dari Khadijah r.a.) dan 'Abdan.²⁶

Sebelum kematian sang mertua, Hulail. Ia mewasiatkan pengurusan Ka'bah kepada Qushay. Ketika itu suku Khuza'ah tidak menyukai gagasan tersebut. Kemudian terjadilah gejatan senjata dan perundingan, mereka mengangkat Ya'mur ibn 'Auf ibn Ka'ab yang memiliki gelar Al-Syaddakh berarti penghancur sebagai penengah pada perseteruan tersebut. Ia memutuskan bahwa Qushay-lah yang memiliki hak atas wewenang memegang kendali Makkah dan Ka'bah.

²⁵ Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyyah*, Vol 1 (Lebanon : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009), 118.

²⁶ *Ibid.*, Vol 1, 117.

Makkah Al-Mukarramah menjadi lingkungan tempat Ummul Mukminin Khadijah putri Kuwailid bin Asad bin Abdul 'Uzza bin Qusay Al-Asadiyyah. Abdul 'Uzza adalah saudara dari Abdul manaf salah seorang kakek Rasulullah, keduanya merupakan putra dari Qushay bin Kilab. Diketahui dari sinilah garis keturunan Khadijah bersama Rasulullah bertemu pada kakek ke empat yakni Qushay bin Kilab. Sedangkan ibunya adalah Fatimah putri dari Zaydah bin Al-Ashan, keturunan dari Bani 'Amir bin Luay bin Ghalib. Ghalib sendiri telah menjadi mulia dengan garis keturunan nenek moyangnya yang bertemu dengan Rasulullah.²⁷

Ayahnya sendiri merupakan komandan dalam perang yang dipimpin pada saat terjadinya perang Fijar, ia juga termasuk ayah bagi tokoh-tokoh Quraisy.²⁸ Tidak dapat dilupakan bagaimana Khuwailid bin Asad menghadapi Raja dari negeri Yaman bernama Tubba' al Akhiru yang memiliki nama asli Hasan bin Tubah Abu Karib. Ini terjadi ketika ia ingin berangkat ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah Haji, kemudian Tubba' dengan sombongnya ia ingin mengambil dan menjadikan hajar aswad sebagai miliknya. Dengan berani Khuwailid menemui dan memberikan penjelasan akibat yang akan terjadi kepada raja Yaman jika ingin mengambil hajar aswad ia akan mendapat hukuman dari langit sebab hal ini dianggap melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan.²⁹

Setelah diberikan nasehat oleh Khuwailid raja tersebut begitu merasakan beban pikiran akibat yang akan terjadi jika ia memaksakan

²⁷ Al-Hāfiz ibnu Hajar, *Fathul Bāri*, vol 7 (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi, 2018), 167.

²⁸ Ibrahīm Muḥammad Hasan Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, Terj. Khalid Abdullah (Surakarta: Insan Kāmil, 2014), 63.

²⁹ *Ibid.*, 63.

kehendaknya untuk mengambil dan memiliki hajar aswad. Hingga malam tiba ia tidak dapat memejamkan mata dan pikirannya hanya tertuju pada ucapan yang dilontarkan oleh Khuwailid, raja tersebut kemudian memutuskan untuk mengurungkan niat untuk mengambil dan memiliki hajar aswad agar terhindar dari laknat Tuhan.

Dijelaskan oleh Al-Suhaili bahwa “Khuwailid bin Asad adalah orang yang berani berbicara dengan Tubba’ yang ketika itu melakukan haji dan berkeinginan membawa Hajar Aswad untuk di bawahnya ke Yaman. Namun, Khuwailid dan segenap kelompoknya menghadang. Tubba’ mengalami mimpi yang membuatnya menjadi takut dan menggurungkan niat tersebut.³⁰

Fatimah binti Zaidah bin Al-Asham bin Amin bin Luay, ibunda dari Khadijah. Kakenya Ibnu Khantsar merupakan bagian dari pahlawan suku Quraisy pada masa Jahiliyah. Sedangkan neneknya Halah binti Abdi Manaf bin Al-Harits yang nasabnya bersambungan dengan Luay bin Ghalib. Ia juga termasuk dalam orang-orang terpandang dan mulia di kalangan Quraisy.³¹

Orang tua Khadijah r.a. merupakan orang tua yang berasal dari keturunan terbaik jua merupakan keluarga terpandang pada masyarakat Quraisy. Tumbuh besar dalam keluarga yang sudah kaya raya juga menjunjung tinggi akhlak mulai serta berpegangan teguh pada agama dan jauh dari hiburan-hiburan kesenangan malam yang pada saat itu orang-

³⁰ Ibnu Ishaq, *Sirah Nabawiyah : Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah SAW / Ibnu Ishaq; Syarah & Tahqiq, Ibnu Hisyam*, Terj. Samson Rahman (Jakarta : Akbar Media, 2018), 88.

³¹ Ibnu Hisyam, *Al-Sirah Al-Nabawiyah*, Vol 1, 189.

orang Mekkah banyak terjerumus dalam dunia gemerlap malam di Mekkah.³²

Khadijah ra. Telah lahir 15 tahun sebelum Rasulullah dilahirkan. Ia dibesarkan di dalam rumah tangga yang suci dan penuh kedamaian, sehingga menjadikanya perempuan yang memiliki kesempurnaan dalam budi pekerti dan ilmunya, kecantikan dan kelebihan-kelebihannya, sikap kedewasaan dan kebijaksanaanya dalam menghadapi semua permasalahan yang ada.

Dikatakan oleh Muhibbudin ath Thabari bahwasanya tidak ada bukti dan data-data sejarah yang menjelaskan bagaimana masa kecil dari Khadijah r.a., hanya saja dijelaskan bahwa Khadijah r.a. tumbuh dan besar dari keluarga kaya raya dan berkecukupan, ringan memberi makan dan suka menolong orang-orang yang berada dibawahnya.³³

Allah swt., begitu menjaganya dan memelihara masa kecil Khadijah. Ia diciptakan sebagai ibu untuk orang-orang beriman. Tidak semua perempuan layak menjadi Ummul Mukminin. Istri-istri dari Rasulullah memperoleh pendidikan istimewa dan 'Inayah Ilahiyyah (pemeliharaan ilahiah) yang selalu menjaga mereka. Allah telah memilih mereka untuk melaksanakan hikmah yang penting. Oleh karena itu, Rasulullah tidak dapat menikahi perempuan tanpa persetujuan dari Allah SWT.³⁴

Khadijah r.a. adalah perempuan yang memiliki nalar baik dan tindakan-tindakan yang arif dalam berbagai urusan, ia memiliki naluri yang

³² Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 65.

³³ *Ibid.*, 67.

³⁴ Muhammad Umar, *Khadijah Cinta Sejati Rasulullah*, 10.

tajam juga cita-cita mulia. Riwayat hidup Khadijah r.a. sangatlah harum dan mengesankan. Hidupnya dihiasi penuh dengan kebijaksanaan juga jiwanya yang memancarkan ketaatan.³⁵

Berbicara mengenai keluarga, saudara, dan kerabat dari Sayyidah Khadijah, data-data sejarah selalu mengabadikan mereka sebagai simbol atas keberanian dan budi pekerti yang luhur. Sebagai contoh ialah, Hamzah ibn Hizam yang merupakan putra dari saudara Khadijah. Ia terkenal sebagai orang yang kaya raya. Contoh lainnya ialah, Waraqah ibn Naufal yang merupakan salah satu paman dari Khadijah.

Hakim begitu menyayangi bibinya, Khadijah r.a. Dia selalu mengunjung rumah dan membantu bibinya, baik dalam hal tenaga maupun pikiran. Khadijah r.a. sering melarangnya untuk melakukan sujud dan menyembah berhala, namun hal tersebut tidak diambil hati oleh Hakim, ia tetap begitu sayang terhadap bibinya tersebut.³⁶

Sedang Waraqah ibn Naufal merupakan putra dari paman Khadijah, dia begitu berpengaruh besar pada sisi ruhani yang dimiliki oleh Khadijah. Pada masa jahiliyah ia merupakan orang yang zuhud terhadap harta dan kesenangan dunia. Hidupnya dihabiskan untuk merenungi alam semesta dan beribadah. Dia begitu mendalami Taurat, mengamalkan juga hidup sebagaimana yang ia dapatkan ketika pada kitab suci tersebut untuk mengetahui ciri-ciri nabi yang segera diutus. Ia bahkan tidak pernah melakukan penyembahan terhadap berhala.

³⁵ Wanita-wanita pendamping Rasulullah.

³⁶ Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 70.

Khadijah sangat terpengaruh oleh dua laki-laki tersebut. Dari Hakim ibn Hizam, ia menjadi teladan ideal dalam urusan dagang dan kekayaan. Hakim sangat mencintai perdagangan. Pada Waraqah ibn Naufal, Khadijah sering menyimak apa yang ia sampaikan. Dia mempercayai apa yang putra pamannya itu katakan. Semua itu menjadi kebesaran hati, kedalaman pikiran serta kecerdasan akal menerima keimanan dari Allah swt.³⁷

Khadijah r.a. pada riwayat hidupnya merupakan perempuan yang mulia ia begitu dikenang oleh sejarah. Khadijah r.a., wanita yang begitu menjalankan kewajibannya sebagai sebaik-baiknya wanita yang ada di sisi Allah swt.³⁸ Ia adalah wanita yang begitu tunduk, patuh juga sabar dalam menjalankan perintah dan larangan yang Allah swt., berikan kepadanya.

Ia begitu patuh atas amanah yang Allah anugerahkan kepadanya, ia diberi tanggung jawab untuk mendampingi baginda Rasulullah, keluarga juga anak-anaknya. Ia begitu patut dijadikan sebagai contoh dan suri tauladan yang mulia, pelita dalam kegelapan dan sebagai petunjuk kehidupan wanita-wanita muslimah di zaman sekarang.

Sepenjuru wanita Mekkah mengetahui bahwa Siti Khadijah memiliki sifat dan kepribadian yang begitu pendiam dan tidak mau mendekati kegiatan dan kebiasaan yang menurutnya bisa menyebabkan terjerumusnya pada sifat tidak baik.³⁹ Meski begitu, ia adalah perempuan dengan sikap yang berbudi mulia. Sehingga wanita yang sering berpesta datang bertamu ke rumahnya ia akan tetap meneria dengan senang hati, hal

³⁷ *Ibid.*, 72

³⁸ Al-Bukhari, *Ensiklopedia hadits : Shahih Al-Bukhari 1/ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Terj. Masyhar* (Jakarta : Almahira, 2011), 3.

³⁹ Muhammad Abu-Zahrah, *Khatam Al-Nabiyyin*, Vol 1 (Dar al Fikr al 'Arabi, 1973), 119.

ini menjadikannya wanita yang sangat di segani dan di hormati oleh sesama wanita Arab pada zaman tersebut.

2.2 Pernikahan Siti Khadijah binti Khualid sebelum bersama Rasulullah

Sudah tidak asing bahwa kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang pemuka Quraisy untuk menikahkan putri-putri mereka pada usia dini. Ketika usia anak-anak perempuan memasuki sepuluh tahun atau lebih, mereka akan diminta untuk menikah. Khadijah lahir 15 tahun sebelum kelahiran Rasulullah. Ketika muda ia adalah seorang gadis dengan paras cantik dan baik perilakunya. Sebelum akhirnya bersama dengan Rasulullah ia pernah menikah sebanyak dua kali, suami pertamanya bernama Abu Halah an-Nabbasy ibnu Zurarah at-Taymi. Pernikahan dengan suami pertamanya berakhir dan meninggalkan dua anak laki-laki, bernama Hindun dan Halah.⁴⁰

Setelah pernikahan tersebut Khadijah kemudian menikah lagi bersama 'Athiq ibnu Aidz al-Makhzumi. Pernikahan dengan suami kedua ini Khadijah dikaruniai satu anak perempuan yang diberi nama sama 'Hindun'. Putri Khodijah tersebut kemudian menikah dengan sepupunya sendiri yakni Shafi ibnu Umayyah ibnu Aidz al-Makhzumi.⁴¹

Ibnu Syihab meriwayatkan dalam buku Ummahatul Mukminin yang ditulis oleh ath-Thabari sebagai berikut, "Sebelum akhirnya menikah bersama Muhammad, Khadijah menikah dengan dua orang laki-laki. Lelaki

⁴⁰ Meskipun Hindun dan Halah adalah lazim bagi nama-nama anak perempuan. tetapi orang-orang Arab dulu juga menggunakan nama anak perempuan juga untuk nama anak laki-lakinya. Dilihat dari keterangan kitab Ibnu Aa'ad, *ath-Thabaqat al-Kubra*.

⁴¹ Mengutip pendapat yang di kemukakan oleh Ibnu Sa'ad dan Ibnu 'Abdil Barr. Keduanya sepakat bahwa suami pertama Khadijah adalah Abu Halah at-Tamimi.

pertama yang menikah dengan Khadijah ialah “Atiq bin “Abid bin “Abdillah bin ‘Amr bin Makhzum. Dari pernikahan tersebut Khadijah melahirkan anak bernama Haritsah. Setelah meninggalnya ‘Atiq, Khadijah kemudian menikah lagi bersama Abu Halah at-Taimi seorang pemuda yang berasal dari Bani Asad bin ‘Umair. Dari pernikahan tersebut pula Khadijah juga di karuniai dua anak bersama dengan Halah.⁴²

Dari Ibnu Ishaq sendiri ia menyatakan, “Ketika masih gadis, Khadijah pertama kali menikah bersama dengan ‘Atiq bin ‘Abid. Namun, kemudian ‘Atiq meninggal dan Khadijah dinikahi oleh Abu Halah Malik bin an-Nabbasy bin Zurarah, ia berasal dari kaum ‘Umar bin Tarim, yang merupakan sekutu dari Bani ‘Abdul Daar. Dari pernikahannya tersebut Khadijah melahirkan sepasang anak laki-laki dan perempuan. setelah kematian dari Abu Halah, Khadijah kemudian dinikahi oleh Muhammad saw.⁴³

Ibnu Hazm Rahimahullah menyatakan, “Ketika Khadijah berusia 10 tahun lebih, ‘Atiq ibn ‘A’id ibn ‘Abdullah ibn ‘Umar ibn Makhzum datang untuk menjadikannya seorang isteri. Pernikahan tersebut lahir satu anak yang kemudian diberikan nama ‘Abdullah, kemudian ‘Atiq meninggal dunia. Tidak lama menyandang status sebagai janda, Khadijah kemudian dinikahi oleh Abu Halah yang memiliki nama lengkap Hindun ibn Zurarah ibn Al-Nabasy ibn ‘Adi ibn Habib ibn Shurd ibn Salmah ibn Jurwah ibn Usaid ibn ‘Umar ibn Tamim. Pernikahan tersebut kemudian dikaruniai dua

⁴² Muhibbuddin Ath-Thabari, *Ummahatul Mukminin*, Terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Griya Ilmu, 2018), 85-86.

⁴³ *Ibid.*, 86.

orang putra yang kemudian diberikan nama Hindun dan Al-Harits dan seorang putri yang bernama Zainab.⁴⁴

Dari Ad-Daruquthni ia menyatakan, “Abu Halah Malik bin an-Nabbasy bin Zurarah. Nama tersebut sama dengan yang diriwayatkan oleh Qatadah, ia berkata, ‘Abu Halah Hind bin Zurarah bin an-Nabbasy. Dari pernikahan bersamanya Khadijah melahirkan untuknya Hind bin Hind’. Diriwayatkan oleh Ibnu Syihab bahwa laki-laki yang pertama kali menikah bersama Khadijah adalah Abu Halah, setelah meninggalnya Abu Halah barulah ia kemudian menikah bersama dengan ‘Atiq. Disebut demikian oleh Ad-Daulabi dan Abu ‘Umar. Perkataan Ibnu Syihab dibenarkan oleh Abu ‘Umar. Sementara di lain pihak Ibnu Qutaibah hanya menyebut Abu Halah.”⁴⁵

Pada buku yang ditulis oleh Ahmad Khalil Jam’ah ia menjelaskan, Az-Zubair bin Bikar Rahimahullah berkata, “Sebelum akhirnya menikah bersama Muhammad, Khadijah lebih dulu menikah bersama Atiq bin Aidz bin Abdullah bin Amr bin Mkhzum. Dari pernikahan tersebut Khadijah melahirkan satu anak perempuan untuk Atiq yang kemudian diberi nama Hindun. Setelah pernikahan tersebut dan Atiq meninggal, Khadijah kemudian menikah lagi bersama dengan Abu Halah Malik bin Mabbasy bin Zurarah bin Waqdah bin Habib bin Salamah bin Adi bin Usaiyyid bin Amr bin Tamim, yang merupakan bagian dari sekutu Bani Abdu Daar bin Qushai. Dari pernikahannya bersama Abu Halah, Khadijah kemudian

⁴⁴ Ibnu Hizm, *Jawâmi‘ Al-Sirah* (Kairo: Maktabah al Taurats al Islamy, 1982), 30.

⁴⁵ *Ibid.*, 30.

melahirkan dua orang anak yang kemudian diberi nama Hindun dan Halah.⁴⁶

Menjadi kebiasaan bangsa Arab ketika itu tidak membiarkan perempuan menyandang gelar janda dengan kurun waktu yang lama. Pinangan datang pada mereka tanpa menunggu waktu lama. Ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat saat itu yang gemar menikah. Saat itu pula, menikah merupakan hal biasa dan poligami bukan merupakan suatu yang tabu. Bahkan, hal tersebut sebagai bukti untuk seorang laki-laki. Untuk perempuan sendiri, mereka telah mewajari hal tersebut.⁴⁷

Setelah kematian suami keduanya, Khadijah tidak lagi menikah dengan kurun waktu yang lama. Sehingga hal ini membuat prespektif masyarakat Arab bahwa ia tidak akan lagi menikah. Sejatinnya Khadijah hanya ingin fokus pada anak-anaknya Khadijah sangat memperhatikan kesejahteraan dan kebutuhan anak-anaknya karena ia menjadi satu-satunya orang yang bertanggung jawab atas mereka. Ia menyadari bahwa ia harus berjuang untuk menghidupi keluarganya tanpa bantuan suami, sehingga anak-anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Khadijah mungkin akan berusaha untuk memastikan bahwa anak-anaknya memiliki kebutuhan dasar yang terpenuhi, seperti makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Selain itu, ia juga mungkin akan memperhatikan pendidikan dan kesehatan anak-anaknya, serta memberikan dukungan emosional dan spiritual yang diperlukan agar anak-anaknya tetap merasa dicintai dan

⁴⁶ Ahmad Khalil Jam'ah dan Syaikh Muhammad bin Yusuf ad-Dimasyqi, *Istri-istri para Nabi*. Terj. Fahli Bahri (Jakarta: Darul Falah, 2007), 312.

⁴⁷ Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 73.

dihargai. Dalam fokusnya untuk merawat anak-anaknya, Khadijah mungkin akan berusaha untuk membangun hubungan yang kuat dengan mereka, dan menciptakan lingkungan rumah yang aman dan nyaman untuk mereka.

Selain fokus dengan anak-anak, Khadijah juga fokus mengurus urusan dagang yang sedang ia kembangkan. Khadijah adalah seorang wanita yang sukses dalam bidang perdagangan. Fokus utama Khadijah pada urusan perdagangan yang dimilikinya adalah untuk menjaga keberhasilan bisnisnya dan memperluas jangkauan pasar. Khadijah memiliki waktu luang untuk mengawasi sendiri harta yang melimpah. Perdagangan yang ia jalankan di berangkatkan dari Mekkah melalui kafilah-kafilah sangatlah banyak. Wibawa yang ia miliki membuat Khadijah begitu disegani, hal tersebut memaksa orang yang ia sewa untuk mengawasi perdagangan selalu berperilaku jujur, amanah dan ikhlas.

Meskipun keuntungan perdagangan yang ia hasilkan melimpah ruah, Khadijah menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang biasa. Itu menjadikan perdagangannya tidak menguasai pikiran dan menyita seluruh waktu yang dimilikinya. Menurutnya, perdagangan adalah sesuatu upaya untuk menghibur diri. Khadijah telah mencurahkan seluruh pikirannya hanya untuk perkara ruhani yang sudah Allah swt persiapkan untuknya.

Dapat kita ketahui dari deskripsi diatas bahwasannya, Khadijah memiliki kemandirian yang kuat dalam mengelola bisnisnya setelah kematian suami keduanya. Ia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat, mengelola risiko dengan bijaksana, dan memperluas jaringan bisnisnya. Semua ini membantu Khadijah mempertahankan

kesuksesan bisnisnya dan menjadi contoh inspiratif bagi banyak wanita dalam bisnis.

Meskipun ini mungkin menjadi tantangan besar, Khadijah terbukti sangat mampu dalam memimpin bisnisnya secara mandiri. Dia berhasil mempertahankan keuntungan dan memperluas bisnisnya lebih lanjut. Dia melakukan perjalanan ke berbagai wilayah perdagangan, membuka jalur perdagangan baru, dan menjalin hubungan bisnis dengan berbagai pedagang dari berbagai wilayah. Kesuksesan Khadijah dalam menjalankan bisnisnya secara mandiri setelah kematian suaminya menunjukkan bahwa seorang wanita dapat sukses dan mandiri dalam bisnis.

Khadijah adalah seorang perempuan yang dikenal sebagai pebisnis sukses pada masa hidupnya. Ia merupakan seorang pedagang kaya yang memimpin perusahaannya sendiri dan menjadi salah satu pedagang terkemuka di Mekkah pada masa itu. Keberhasilannya tidak hanya didapat melalui warisan atau dukungan finansial dari keluarga, tetapi juga melalui kerja keras dan inisiatif pribadinya sendiri.

Khadijah menunjukkan kemandirian dan keberanian dengan memutuskan untuk menjalankan bisnisnya sendiri, yang pada masa itu masih jarang dilakukan oleh perempuan. Ia juga menunjukkan ketekunan dan ketahanan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang dihadapinya dalam berbisnis. Ia tidak hanya berusaha keras dalam memproduksi dan memasarkan produknya, tetapi juga memiliki keahlian dalam bernegosiasi dan menjalin hubungan bisnis yang baik dengan para pelanggannya.

Selain itu, Khadijah juga menunjukkan tingkat usaha keras yang tinggi dengan terus berupaya untuk meningkatkan kualitas dan keberhasilan bisnisnya. Ia tidak puas dengan hanya mempertahankan kesuksesan yang telah diraihinya, tetapi terus mencari cara untuk memperluas jangkauan bisnisnya dan mengembangkan produk-produk baru yang inovatif.

Secara keseluruhan, Khadijah merupakan sosok perempuan yang memperlihatkan kemandirian dan usaha keras yang tinggi dalam berbisnis dan meraih sukses dalam kehidupannya. Keandalannya dalam menjalankan bisnis dan keterampilannya dalam berhubungan dengan orang lain menjadi inspirasi bagi banyak perempuan di seluruh dunia.



BAB III

PERTEMUAN KHADIJAH BERSAMA RASULULLAH SEBELUM PERNIKAHAN

3.1 Masa Perdagangan

Pada masa Jahiliyah Khadijah r.a. diberi gelar Ath-Thahirah.⁴⁸ Setelah dua kali menjalin pernikahan, banyak laki-laki yang berkeinginan untuk menikahnya dan memberikan harta yang melimpah sebagai maskawin. Namun pada saat itu keinginan Khadijah hanyalah fokus dalam membesarkan buah hatinya dan mengatur proses perdagangan yang ia miliki.

Tidak dapat dipastikan apakah tindakan Khadijah melanggar kebiasaan masyarakat Makkah pada masa itu, karena tidak ada catatan yang secara spesifik menyebutkan bahwa wanita-wanita di Makkah harus menikah lagi setelah kematian suami. Namun, pada umumnya, di masyarakat Arab saat itu, perempuan sering kali dianggap memiliki status sosial yang lebih rendah dan ketergantungan pada suami mereka untuk kelangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, dalam banyak kasus, wanita yang menjadi janda diharapkan untuk menikah lagi untuk menjaga status sosial dan ekonomi mereka.

Beberapa orientalis menganggap pernikahan Muhammad dengan Khadijah sebagai tindakan yang merugikan posisi Khadijah sebagai wanita yang mandiri dan berpengaruh di masyarakat Arab. Mereka berpendapat bahwa pernikahan ini mengikat Khadijah secara lebih dekat pada Muhammad dan membatasi kebebasannya dalam bergerak dan bertindak.

⁴⁸ *Ibid.*, 10-11.

Namun, pandangan ini juga dilihat sebagai terlalu menyalahkan Muhammad dan Khadijah secara tidak adil, karena tidak mempertimbangkan fakta bahwa pada waktu itu, pernikahan dengan perbedaan usia yang signifikan tidak dianggap tidak etis atau tidak adil dalam budaya Arab.

Namun, pandangan kritis tentang pernikahan Muhammad dan Khadijah dari beberapa orientalis juga sering diimbangi oleh pandangan positif tentang peran penting Khadijah dalam mendukung dan mempromosikan Islam pada awal periode kenabiannya. Khadijah dianggap sebagai sosok yang kuat dan berpengaruh, yang mampu memperkuat dan memperluas jaringan sosial dan politik Muhammad untuk memperkenalkan Islam kepada orang lain.

Meskipun demikian, Khadijah adalah seorang wanita yang independen dan kuat, dan tidak takut untuk mempertahankan pendiriannya. Ia menolak tawaran pernikahan karena ia merasa bahwa tidak ada yang bisa menggantikan suaminya, dan ia memilih untuk hidup sendiri. Dalam hal ini, Khadijah menunjukkan bahwa ia adalah seorang wanita yang mandiri dan memiliki kekuatan karakter yang kuat, yang memungkinkannya untuk menentukan nasibnya sendiri.

Khadijah merupakan salah satu nama besar di dunia perdagangan saat itu. Hampir seluruh kafilah perdagangan kaum Quraisy Makkah memuat barang yang tidak sedikit jumlahnya dari Khadijah.⁴⁹ Untuk itu, ia

⁴⁹ Al-Thabari, *Ummahatul mukminin : biografi istri-istri nabi / Muhibbuddin Ath-Thabari; syarah dan tahqiq, Syaikh 'Aali Ahmad 'Abdul 'Aal- ath-Thahthawi*, Terj, Umar Mujtahid (Jakarta : Griya Ilmu, 2016) 87.

mempekerjakan orang-orang Quraisy yang memiliki kejujuran dan kepercayaan dalam mengawasi barang-barang dagang yang dimiliki oleh Khadijah. Dari sini akhirnya takdir mempertemukannya bersama cinta sejatinya, Muhammad saw., kelak.

Suku Quraisy merupakan orang-orang dengan tingkat perdagangan yang handal. Mereka melakukan jelajah pada negara-negara lain dalam mencari perjalanan dagang yang menguntungkan. Mereka diuntungkan dari letak geografis Jazirah Arab yang kemudian menjadikannya orang-orang yang mahir dalam berdagang.

Khadijah sendiri mengembangkan bisnis dari keluarganya secara turun-menurun. Meskipun hanya seorang perempuan tidak ada satu seorompokun yang menolak kecakapan dari Khadijah. Padahal saat itu masih sangat kental tradisi Jahiliyyah yang mana mereka sangat meminggirkan peranan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Namanya harum, dikenal semenanjung Mekkah. Kegiatan dagang saat itu ialah kegiatan yang dilakukan bersama penduduk Yaman dan Syam. Pada musim dingin mereka akan melakukan perdagangan di negeri Yaman. Sedangkan ketika memasuki musim panas, mereka akan melakukan perdagangan ke negeri Syam.

Khadijah sendiri mulai melakukan perdagangan setelah kematian suami keduanya. Khadijah menunjukkan bahwa wanita memiliki kesempatan untuk menjadi pengusaha yang sukses dan berpengaruh, serta memberikan sumbangan besar bagi masyarakat. Ia juga merupakan contoh bagaimana wanita dapat terlibat dalam aktivitas bisnis dan mencapai kesuksesan dalam bidang tersebut, meskipun dalam masyarakat yang pada

saat itu cenderung patriarkis. Menurutnya, berdagang menjadi kegiatan pelipur lara dalam kehidupannya. Usahanya tersebut mendapatkan berkah dari Allah SWT, Allah memberkahi perdagangan Khadijah. Itu sebabnya menjadikan perdagangan Khadijah menghasilkan harta melimpah dan menjadikan pamornya melambung.

Khadijah mendapat keistimewaan dari namanya juga dari keturunan keluarganya pada negeri-negeri yang telah ia jangkau perdagangannya, sebagaimana Syam, Irak, Persia juga negeri-negeri Romawi. Selain itu ia juga mendominasi dalam kategori penjualan minyak wangi, sutra, juga permadani baik di India, Yaman juga negeri-negeri Persia. Hal tersebut karena kafilah dagangnya terdiri dari beribu-ribu unta. Ia juga mempekerjakan pekerja dari Romawi, Ghassan, juga Persia di Damaskus, Hirah, dan ibu kota Kisra.⁵⁰

Sebagai seorang perempuan Khadijah yang memiliki pegawai dari berbagai negara, ini menunjukkan bahwa Khadijah adalah seorang pengusaha yang sukses dan terampil dalam mengelola bisnis internasional. Keberhasilan ini mungkin disebabkan oleh kemampuan Khadijah untuk memahami budaya dan bahasa yang berbeda-beda, serta kemampuannya untuk membangun hubungan yang kuat dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

Khadijah adalah seorang wanita yang sangat berpengaruh pada masa hidupnya, terutama dalam hal perdagangan. Dia dikenal sebagai seorang pedagang yang sukses dan mampu mengelola bisnisnya dengan baik.

⁵⁰ *Ibid.*, 89.

Meskipun pada masa itu perdagangan dianggap sebagai hal yang lebih cocok bagi kaum laki-laki, Khadijah berhasil membuktikan bahwa perempuan juga bisa sukses di bidang perdagangan. Khadijah juga dikenal sebagai wanita yang cerdas dan terdidik, yang mampu memahami pasar dan peluang bisnis dengan baik. Dia memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk memimpin bisnisnya dengan sukses.

Perdagangan yang dilakukan Khadijah r.a. selalu mendapatkan keuntungan. Hartanya yang banyak membuat namanya kian melambung dan semakin dikenal. Namun untuk seseorang sepertinya, yang memiliki hati bersih, jiwa yang suci juga nuraninya yang hidup, hal tersebut membuat semua berlalu begitu saja. Hati, jiwa serta kekuasaan yang dimilikinya hanya ia gunakan untuk mencari keridhoan dari Tuhan.⁵¹

Khadijah r.a. adalah perempuan yang Allah anugrahi keagungan. Ia tidak melakukan sujud dan tidak suka terhadap berhala, karena tak lain berhala hanyalah benda mati yang tidak berarti dan tidak memiliki manfaat. Kerabat dan beberapa keluarganya memerintahkan agar ia menaruh berhala di rumahnya, namun Khadijah hanya menjawab dengan senyum sinis. Sebab, ia sangat mengerti hal tersebut tidak memberikan suatu manfaat.⁵²

Disela-sela kegiatan berdagang yang tengah ia lakukan. Khadijah r.a. gemar mendengarkan kitab-kitab yang di baca oleh putra pamannya. Hatinya penuh oleh kerinduan terhadap nasehat pada kitab-kitab injil dan Taurat yang dibacakan oleh putra pamannya. Pikirannya menjelajah alam

⁵¹ Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 85.

⁵² *Ibid.*, 85.

lain tatkala pura pamannya Waraqah, saat menceritakan nabi yang akan datang untuk memberikan manusia petunjuk. Karakteristik dan keberhasilan Khadijah sebagai seorang wanita yang memiliki keinginan kuat dan tekad yang kuat dapat menjadi inspirasi bagi banyak orang, terutama perempuan.

Saat itu Khadijah begitu berharap kelak ia bisa melihat utusan dari Allah swt tersebut. Berharap bahwa ia menjadi salah satu pengikutnya dan mengorbankan apapun yang ia miliki demi bisa membantu dan menolongnya. Dari jiwa suci yang ia miliki, Khadijah seakan mampu menggambarkan sosok tersebut. Dalam pikirannya pemuda tersebut merupakan pemuda yang rupawan, mampu mengajak dalam kebaikan dan kebenaran, juga pemuda yang mulia sebagai sosok nabi berikutnya. Seperti halnya Khadijah r.a. ia pergi ke Rumah Suci (Ka'bah). Bersama beberapa teman dan pelayan ia melaksanakan thawaf mengelilingi Ka'bah. Setelah melakukan thawaf, ia kemudian duduk dan membiarkan pikirannya berkelana. Kemudian ia akan pulang dan tidur. Saat itu tiba-tiba dalam mimpinya ia melihat matahari besar turun dari langit Makkah menuju pada rumah yang di tinggalinya. Matahari tersebut menyinari rumahnya dengan cahaya. Bahkan cahaya-nya meluas dan menyinari seluruh dunia. Saat itu pulalah ia mendatangi Waraqah ibn Naufal, juga menceritakan mimpi yang dialaminya. Waraqah mendengarkan Khadijah dengan tersenyum. Dia kemudian berkata “Berbahagialah, wahai putri pamanku. Jika Allah mewujudkan mimpimu, cahaya kenabian akan memasuki rumahmu”.⁵³

⁵³ *Ibid.*, 88.

Memasuki hari raya, para perempuan-perempuan Quraisy akan pergi ke Ka'bah. Sebelum ke Ka'bah mereka akan mendatangi kediaman Khadijah untuk memberi salam dan menerima keramahan dari Khadijah r.a. Mereka akan keluar dan berkumpul, Khadijah dikelilingi orang-orang terdekatnya seperti putri-putri paman dan teman sebayanya untuk berbincang.

Tiba-tiba mereka mendengar teriakan yang menyampaikan “Wahai perempuan Quraisy, telah mendekati masa kedatangan dari seorang nabi. Maka, siapapun dari kalian yang dijadikan tempat tidurnya, maka lakukan.” Mereka marah, mencaci maki juga melempari orang tersebut dengan batu. Sementara Khadijah, ia sibuk dengan pikirannya sendiri bayangan dari mimpi yang ia alami kembali terbesit. Laki-laki dari kaum Yahudi tersebut mempertegas apa yang selama ini tersimpan dalam benaknya.⁵⁴

Orang-orang Makkah akan sangat gembira ketika Muhammad ibn ‘Abdullah melintas. Ia tumbuh besar di dampingi penjagaan Allah swt. Tumbuh dengan pengetahuan yang kian luas, pemahaman yang makin kukuh, juga kebiasaan yang kerap berfikir dan merenung. Jiwanya yang tentram dan bersih membuatnya disegani juga dihormati.

Diasuh oleh pamannya membuatnya seperti mendapatkan cinta dari seorang ayah sendiri, bahkan lebih. Abu Thalib diberi kabar oleh peramal bahwa keponakannya kelak memiliki urusan besar, ia merupakan utusan Allah swt. Risalah telah menantinya. Abu Thalib begitu bahagia mendengar kabar tersebut. Apalagi anak dari saudaranya tersebut sangat membenci

⁵⁴ *Ibid.*, 89.

berhala. Karena itulah Abu Thalib menilainya sebagai pemudah yang teguh dengan pendirian yang ia miliki.

Di usianya yang ke 25, Muhammad tidak lagi mengembala kambing. Sedikit demi sedikit ia mulai mempelajari ilmu dagang di pasar. Saat itu memasuki tahun-tahun yang berat. Abu Thalib menyarankan agar ia turut dalam kafilah-kafilah dagang yang dimiliki oleh Khadijah. Rasulullah kemudian menjawab “semoga ia mengutus salah seorang untuk memintaku melakukan hal ini”. Lalu Abu Thalib sang paman berkata “aku khawatir apabila ia menemukan salah seorang pemuda lain kemudian mengutusnya, maka dari itu pergilah dan cobalah engkau mencari tahu”.⁵⁵

Saat itu nabi sendiri yang ingin menemui Khadijah, ia meminta ijin pada Abu Thalib, kemudian Abu Thalib mengizinkan. Namun, selang beberapa waktu ia mengirim seorang pelayan sebagai utusannya Nabi'ah untuk menyusulnya. Ia kembali dan memberitahu kepada Abu Thalib, bahwa pertemuan ponakannya Muhammad dengan Khadijah berjalan dengan baik. Bahkan Rasulullah diterima dengan baik oleh Khadijah.

Tidak ada riwayat pasti dan menegaskan secara langsung, bahwa Khadijah telah mengetahui sikap dan sifat yang dimiliki oleh Muhammad. Tapi juga tidak dipungkiri tentang Khadijah yang memikirkan Muhammad bahkan mengharapkan Muhammad kelak menjadi suaminya. Karena yang kita ketahui, para penduduk Makkah saling mengenal satu dengan yang lain.

⁵⁵ Abu Al-Fath Al-Ya'muri, *'Uyun Al-Atsar Fi Funun Al-Maghazi wa Al-Syama'il wa Al-Syiyar*, Vol 1 (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1982), 115-116.

Mereka juga berasal dari leluhur yang sama yang menjadikannya dekat satu dengan lainnya.

Ketika itu Khadijah memanggil secara langsung Muhammad⁵⁶ untuk membicarakan pekerjaan apa saja yang akan dilakukan olehnya serta membicarakan upah yang akan diterima oleh Muhammad. “Aku akan mempekerjakan kamu menjadi salah satu pekerja yang ikut dengan ku, karena aku telah mengetahui kejujuran, juga sifat yang bisa dipercayai dalam dirimu, serta perilakumu yang mulia. Nantinya, aku akan memberikan upah dua kali lipat dari biasanya yang aku berikan kepada pegawai-pegawaku”.⁵⁷ Khadijah melakukan hal tersebut karena ia mengetahui, jika perdagangan dilakukan dengan kejujuran maka keuntungan yang akan didapatkan di dalamnya akan berlipat ganda. Kemungkinan lain, karena ia berharap Muhammad semangat dalam bekerja juga ada rasa yang tersembunyi dalam diri Khadijah yang membuatnya secara tidak langsung memperlakukan Muhammad secara khusus.⁵⁸

Muhammad telah siap dengan pekerjaan barunya. Ia akan berdagang dengan harta Khadijah, maka bersiaplah rombongan perdagangan tersebut berangkat menuju pasar Hubasyah.⁵⁹ Saat yang bersamaan Khadijah begitu mengagumi Muhammad, hatinya dipenuhi rasa bahagia, karena saat ini ia

⁵⁶ Al-Thabari, *Ummahatul Mukminin*, 88.

⁵⁷ Muhammad Ibn Sayyid an-Nass al-Yamuri, *Uyun Al-Atsar*, Vol 1 (Beirut: Pusaka Madinah, 734 H) 116.

⁵⁸ Abu Zahra, *Khatam an Nabiyin*, Vol 1, 201.

⁵⁹ Hubasyah merupakan pasar bangsa Arab pada masa Jahiliah yang berlangsung dalam 8 hari setiap tahunnya. Pasar tersebut terletak di Tihamah.

begitu dekat dengan Muhammad. Bahkan Muhammad kini menjadi salah satu pekerja yang ikut bersamanya.⁶⁰

Dikatakan oleh Ibn Zubalah, ketika Muhammad beranjak dewasa dan tidak memiliki harta apapun bersama dengannya, datang Khadijah binti Khuwailid mengupahnya untuk menjalankan perdagangan ke pasar Hubasyah. Di sisi lain ia juga mengupah pekerja Quraisy lainnya. Rasulullah saw. Bersabda, *“Tidak aku lihat majikan yang memiliki sifat baik melebihi diri seorang Khadijah. Ketika aku dan salah seorang dari teman ku selesai dari urusan dagang, ia telah mempersiapkan lebih dahulu hidangan untuk kami.”*⁶¹

Dikatakan oleh Al-Laits, Khadijah mengupah Muhammad dengan seekor anak unta jantan yang dia berikan kepada perantara pelayannya, Maisarah. Dari Maisarah pulalah ia dapat melihat keberuntungan, akhlak juga keberkahan selama perjalanan dagang juga keuntungan yang ia dapatkan. Dari apa yang dikatakan oleh Maisarah tersebut kian bertambah pula kekaguman Khadijah terhadap Muhammad. Disaat rombongan perdagangan tersebut tiba, Maisarah memberikan isyarat terhadap Khadijah. Ia melihat awan yang menaungi perjalanan Muhammad. Ia kemudian memerintahkan Maisarah untuk memberikan Muhammad seekor lagi anak unta jantan.⁶²

Dari kejadian-kejadian tersebut dapat kita ketahui bahwa perasaan Khadijah terhadap Muhammad kian bertambah. Ia yang begitu mengagumi

⁶⁰ Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 95.

⁶¹ *Ibid.*, 96.

⁶² *Ibid.*, 24.

kepiawaian Muhammad dalam berdagang hingga memberikan upah yang berlebih kepadanya. Allah swt telah sudah memantapkan hati Khadijah, telah di persiapkan untuknya sebuah kebahagiaan dan karunia.

Perjalanan berikutnya membawa Muhammad menuju Syam, luar kawasan Jazirah Arab. Dengan membawa barang-barang sesuai dengan kebutuhan negara tersebut. Setiap rombongan dagang yang akan melakukan perjalanan jauh, mereka akan di lepas oleh para tetua dan para dermawan. Demikian juga yang terjadi pada Muhammad, ia dilepas oleh paman-pamannya yang di pimpin Abu Thalib untuk sekedar memberikan motivasi juga pesan-pesan selama perjalanan. Ia berangkat bertemankan Maisarah yang diutus oleh Khadijah.

Sampailah mereka di Bushra, bagian selatan Syam. Suatu hari pada perjalanan tersebut Muhammad duduk berteduh di bawah pohon dekat dengan kuil milik dari seorang rahib Nasthura.⁶³ Rahib tersebut melihatnya, kemudian menanyakan tentang Muhammad kepada Maisarah, dan Maisarah menjelaskan bahwa Muhammad merupakan salah seorang terpandang dari keturunan Quraisy. Rahib melihat ciri-ciri nabi dari diri Muhammad, seperti yang dikisahkan pada kitab-kitab suci sebelumnya. Dikatakan olehnya “Sesungguhnya laki-laki merupakan sosok nabi”.⁶⁴

Muhammad berhasil menjual barang yang ia bawah. Selain itu, ia juga membeli berbagai barang yang ia yakini akan laku ketika di jual kembali di pasar-pasar Makkah.⁶⁵ Di siang hari saat cuaca begitu terik-

⁶³ Biarawan, seseorang yang bertugas menjaga kuil.

⁶⁴ Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Vol 1, 103.

⁶⁵ Muhammad bin Ishaq bin Yasar, *Sirah Nabawiyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), 123-124.

teriknya, awan berkumpul melindungi Muhammad yang ketika itu ia berada di atas untanya. Hal tersebut tidak pernah sekalipun terjadi, orang-orang sekitar yang menyaksikannya mengira bahwa ada dua malaikat yang berada di sisi Muhammad.⁶⁶

Sesampainya di Makkah, Muhammad tidak langsung datang dan menemui Khadijah. Ia terlebih dulu ke Ka'bah untuk melakukan thawaf sebanyak tujuh putaran. Ia berdoa kepada Allah atas anugrah yang di berikan kepadanya. Setelahnya barulah ia menemui Khadijah untuk menyampaikan laporan perdagangan yang penuh ke untungan dan keberkahan.

Barulah Maisarah bergantian menyampaikan perjalanan benuh berkah tersebut kepada Khadijah, ia menceritakan tentang ucapan yang di sampaikan oleh rahib di Bushra, juga tentang bagaimana awan yang memberikan perlindungan terhadap Muhammad saat cuaca terik. Khadijah mendengar semua itu dengan seksama. Setelah mendengar seluruh berita yang di sampaikan oleh Maisarah, Khadijah bergegas menemui putra pamannya Waraqah ibn Naufal untuk menyampaikan berita tersebut. Waraqah memberi tahu Khadijah kisah dalam kitab-kitab terdahulu, bagaimana seorang nabi terakhir terlahir dari keturunan Nabi Ismail r.a. yang dilahirkan dekat Ka'bah. Dan kedatangannya sudah begitu dekat. Bertambah kekaguman Khadijah pada Muhammad. Ia berharap hubungannya bersama Muhammad terjalin semakin dekat. Ia ingin

⁶⁶ Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Vol 1, 103.

menyertai juga menemani kesulitan-kesulitan besar yang akan di hadapi kedepannya oleh Muhammad.

3.2 Masa Awal Pernikahan

Tentang Muhammad yang akhirnya menikah dengan Khadijah. Sebelum pernikahan tersebut terjadi, ia pernah menawarkan diri untuk menjadi suami dari anak sang paman Abu Thalib. Abu Thalib mempunyai seorang anak perempuan yang usianya di bawah Muhammad bernama Fakhitah. Ketika Muhammad mengungkapkan keinginannya tersebut sang paman hanya diam tanpa memberi jawaban apapun.⁶⁷

Beberapa saat setelahnya Muhammad mendengar sang paman menikahkan putrinya Fakhitah bersama Hubairah ibn Abi Wahab Ibn ‘Umar. Ia yang mendengar hal tersebut segera saja menemui sang paman dan berkata, “Paman engkau menikahkan Fakhitah dengan pemuda lain dan menolak pinangan dariku?” mendengar pertanyaan tersebut sang paman kemudian meminta maaf kepada ponakannya, ia juga memberikan alasan mengapa sampai memilih keputusan itu. Abu Thalib berkata, “wahai keponakanku, kita memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dengan Hubairah. Orang terhormat tentu harus dibalas dengan terhormat”.⁶⁸

Setelah mendengar alasan yang di berikan oleh sang paman, Muhammad hanya terdiam. Hari-hari berikutnya ia habiskan dengan menyibukan diri. Sebagai manusia biasa, ia juga sempat merasa kecewa terhadap pamannya. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama. Abu

⁶⁷ Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 106.

⁶⁸ Ibn Sa'ad, *Al-Thabaqat Al-Kubra*, Vol 8 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), 151.

Thalib memiliki kedudukan istimewa dalam hatinya. Sehingga tidak ada suatu hal apapun yang bisa mengganggu hubungan antaranya dengan Abu Thalib. Ia menghormati Abu Thalib selaknya ayah sendiri.⁶⁹

Keikut sertaanya dalam rombongan dagang yang dimiliki oleh Khadijah, membuat Khadijah tertarik kepadanya. Namun, Muhammad tidak memberi ruang bagi Khadijah untuk melakukan pembicaraan sebagai kesempatan menawarkan diri dalam bentuk pernikahan bersamanya. Hal ini tentu berbeda dengan yang terjadi sekarang. Dulu wanita mengajukan diri untuk pernikahan kepada laki-laki bukanlah sesuatu yang aneh.

Perasaan cinta dan kagum yang dimiliki oleh Khadijah terhadap Muhammad yang tersembunyi dalam hatinya tercerim dalam ucapan juga sanjungan yang ia lontarkan. Orang-orang terdekatnya menyadari hal tersebut, sebab ketertarikan itu begitu jelas terpancar jelas dari seri wajahnya. Orang-orang terdekat Khadijah yang menyadari hal tersebut seolah berlomba untuk menyampaikan perasaan Khadijah terhadap Muhammad. Hal itu mereka lakukan sebagai bentuk cinta dan penghormatannya kepada Khadijah.

Riwayat yang di sampaikan oleh Ibnu Syihab, Rasulullah saw. Bersabda, *“Ketika aku pulang dari kafilah dagang di Hubasyah, aku berkata kepada temanku, ‘mari kita menemui Khadijah dan melakukan perbincangan dengannya.’ Ketika kami sedang berbincang bersama Khadijah seorang masuk dari pelayan perempuan merupakan bagian dari kalangan hamba sahaya Quraisy. Dia bertanya, ‘Apakah engkau yang*

⁶⁹ Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 106.

*bernama Muhammad? Demi Dzat yang dia bersumpah dengan membawa namanya, dia pasti datang untuk sebuah pinangan.’ Aku menyangah hal tersebut ‘Tidak’ saat aku dan salah seorang sahabatku keluar, dia berkata lagi. ‘Apakah engkau merasa malu karena di anggap meminang seorang Khadijah? Demi Allah semua perempuan-perempuan Quraisy menyatakan bahwa kaulah yang pantas untuk seorang Khadijah.’ Pada hari berikutnya aku kembali datang untuk menemui Khadijah dengan seorang sahabatku. Datanglah seorang pelayan perempuan seperti sebelumnya dan mengatakan hal yang sama. Maka dengan perasaan malu-malu aku menjawab ‘Iya’”.*⁷⁰

Saudari Khadijah yang bernama Halah yang mengetahui dan yakin bahwa selama ini Khadijah banyak menolak pinangan dari pria-pria yang ingin menikah dengannya. Ia keberatan dengan Khadijah yang berkeinginan menikah tetapi tidak segera untuk menyatakan perasaannya. Dia ingin menemui Muhammad dan mengatakan mengenai perasaan Khadijah terhadapnya.

Keberuntungan berada di pihak Halah, suatu hari ia melihat Muhammad beserta sahabatnya ‘Ammar ibn Yasir, berjalan tepat di hadapannya. Karena keinginan untuk menyampaikan perasaan saudarinya terhadap Muhammad begitu kuat, ia kemudian berjalan berada di belakang keduanya. Wibawa yang dimiliki Muhammad lah yang kemudian membuat Halah enggan untuk memanggil nya, akhirnya ia hanya mampu memanggil sahabat yang berjalan bersama Muhammad. ‘Ammar lalu menghampirinya

⁷⁰ *Ibid.*, 107.

sedang, Muhammad tetap berjalan perlahan dengan menunggu sampai kembalinya 'Ammar. Sekembalinya 'Ammar berjalan di sisi-nya Muhammad ingin melanjutkan pembicaraan yang sempat terpotong tadi saat bersamanya, namun sebelum itu 'Ammar lebih dulu menyampaikan perkataan dari wanita tadi “Wanita yang memanggilku tadi bernama Halah, saudari dari Khadijah. Ia meminta batuanku untuk bertanya sesuatu kepadamu. Apakah ada keinginan dalam dirimu untuk menikah dengan Khadijah”.⁷¹ 'Ammar kembali menghampiri Halah dan mengatakan kembali “Muhammad menjawab, *Iya, aku berani bersumpah*”. Ini menjadi pertanyaan dari salah seorang saudari yang menyayangi Khadijah dan sebuah jawaban yang diberikan oleh Muhammad kepadanya.

Setelahnya Khadijah mengetahui apa yang telah dikatakan oleh Halah. Ia memarahi Halah, atas apa yang dilakukannya kepada Muhammad. Muhammad seorang pemuda terhormat, banyak diantara perempuan-perempuan pada masa itu yang ingin menjadi istrinya. Sedangkan, Halah melakukan penawaran pernikahan di tengah jalan. Berbicara kepada orang lain seperti itu juga dengan cara yang tidak sepatutnya.⁷²

Halah mengetahui kemarahan yang dirasakan oleh Khadijah, siapa yang tidak akan marah jika berbicara yang bukan dalam bagian kapasitasnya, tanpa suruhannya dan melakukan semua itu dengan kehendaknya sendiri. Mengetahui hal tersebut, ia mencoba meyakinkan Khadijah dengan mengatakan bahwa Muhammad akan datang. Ia

⁷¹ *Ibid.*, 116.

⁷² *Ibid.*, 116.

meyakinkan bahwa laki-laki mana yang menolak lamaran dan menikah dengan Khadijah. Kecewa dengan apa yang telah dilakukan oleh saudaranya tersebut, Khadijah menanti dan menunggu kedatangan Muhammad yang tak kunjung memintanya padahal ia sangat dekat keberadaannya dengan Khadijah.

Hal ini menunjukkan bahwa Khadijah adalah seorang yang bijaksana dan memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya privasi dan kerahasiaan dalam berbicara mengenai hal-hal penting. Sikap ini juga menunjukkan bahwa Khadijah adalah seorang yang cerdas dan memiliki kemampuan untuk membaca situasi dan kondisi yang tepat untuk berbicara mengenai hal penting. Dengan demikian, Khadijah tidak hanya memperlihatkan kualitas kepemimpinannya, tetapi juga memperlihatkan bahwa dia merupakan seorang yang bijaksana dan cerdas dalam bertindak dan berbicara.

Berbeda dengan Muhammad, ia menjalani hari ke hari dengan perasaan yang ringan. Apa yang dikatakan oleh Halah saat itu tidak sama sekali memenuhi pikiran juga isi kepalanya. Sedangkan perasaan marah yang di rasakan oleh Khadijah semakin lama semakin menjadi kepada Halah. Muhammad tak kunjung menemuinya. Tidak lama setelah itu salah dari seorang terdekatnya menawarkan diri, berjanji kepada Khadijah untuk mencari tahu mengenai kejelasan persoalan tersebut. Ia juga mengatakan bahwa setelah kembalinya ia menemui Muhammad ia akan memberikan

berita yang jelas. Orang tersebut bernama Nafisah binti Munabbih. Khadijah pun setuju dengan usulan tersebut.⁷³

Sebelumnya Nafisah sendiri dikenal sebagai orang yang bijaksana dalam mengambil dan menentukan keputusan. Setelah menawarkan diri untuk membantu persoalan yang dihadapi oleh Khadijah ia bergegas pergi untuk menemui Muhammad. Saat itu Muhammad tengah berjalan dengan salah seorang sahabatnya, lalu Nafisah memanggilnya. Kemudian bertanya “Ya Muhammad, adakah alasan mengapa engkau tidak segera menikah?”. Dari apa yang diutarakan oleh Nafisah nantinya ia akan mendapatkan sebuah jawaban apakah Muhammad telah melakukan pertunangan dengan salah seorang kerabat saudaranya atautkah memang ia tidak ingin menikah. Muhammad kemudian menjawab apa yang di pertanyakan oleh Nafisah “*Aku tidak memiliki harta berlebih untuk sebuah pernikahan*”.⁷⁴

Dari jawaban tersebut diketahuilah oleh Nafisah apa alasan yang mendasari Muhammad tidak memiliki ambisi untuk sebuah pernikahan. Nafisah kemudian bertanya lagi kepada Muhammad “Tidak perlu kau merisaukan akan hal tersebut. Seorang perempuan cantik, memiliki harta, mendapat kedudukan juga sepadan dengan dirimu, apakah engkau akan menerimanya wahai Muhammad?”. Muhammad pun balik bertanya kepada Nafisah “*Siapakah perempuan tersebut wahai Nafisah?*” mendengar jawaban yang di berikan oleh Muhammad Nafisah mengambil kesimpulan

⁷³ *Ibid.*, 117.

⁷⁴ Muhammad ibnu Yusuf ash-Shalihi, *Subul al-Huda wa ar-Rasyad fi Sirah Khayr al-'Ibad*, Vol 2 (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2007), 223.

bahwa, urusan pernikahan tidaklah begitu mengobsesi bagi Muhammad. Nafisah kemudian menjawab “Khadijah lah perempuan tersebut”.⁷⁵

Muhammad adalah pemuda dengan rasa malu yang begitu besar, hal-hal seperti pernikahan tidak pernah terlintas di pikirannya. Rasa malu yang dimilikinya juga menjadi salah satu penghalang untuknya meminang seorang Khadijah. Mendengar nama yang di sebutkan oleh Nafisah, Muhammad kemudian bertanya kembali “*Lalu, urusan apa yang bisa ku lakukan setelahnya?*”. Nafisah kembali menjawab apa yang di pertanyakan oleh Muhammad “*Aku akan mengurus seluruhnya Muhammad, jika engkau memang benar-benar setuju*”. Nafisah pun selesai dengan tugasnya, ia kembali dengan wajah yang berseri juga menyampaikan selamat terhadap sahabatnya Khadijah karena persetujuan dari Muhammad.⁷⁶

Setelah pertemuannya dengan Nafisah, Muhammad kemudian pergi ke Ka’bah untuk melaksanakan thawaf dengan tujuh kali putaran. Saat akan pulang pada kediamannya ia bertemu dengan salah seorang pelayan perempuan yang menanyakan apakah Muhammad pergi untuk meminang yang kemudian di jawab dengan “Tidak”. Dalam dirinya, Muhammad belum sepenuhnya yakin atas ucapan yang di ungkapkan oleh sahabatnya ‘Ammar, Nafisah juga pelayan perempuan tersebut. Pelayan perempuan tersebut menyadari hal itu, ia lantas mengatakan “apa yang membuat hatimu resah wahai Muhammad? Demi Allah, tidak ada satu pun di antara wanita-

⁷⁵ Ibnu al-Jauzi, Shifatush *Shafwah Kisah Orang-Orang Pilihan*, Terj. Misbah, vol 1 (Jakarta: Pusaka Azam, 2015), 25.

⁷⁶ Ibnu Sa’ad, *ath-Thabaqat al-Kubra*, Vol 1, 84.

wanita Quraisy, termasuk Khadijah, yang memandangmu tidaklah pantas untuk mereka”.

Muhammad kembali berjalan dengan pikiran yang terus merenungkan ucapan-ucapan dari orang-orang terhadapnya tentang Khadijah. Tiba-tiba datang seorang pelayan kepadanya dan mengajaknya berjalan bersama untuk menemui Khadijah. Brangkatlah ia menemui Khadijah, di kediamannya, Khadijah merasa begitu bergembira atas kedatangan Muhammad. Dalam pertemuan tersebut ia akan membicarakan mengenai urusan pernikahan, ia ingin mendengar hal tersebut langsung dari Muhammad.

Saat pertemuan tersebut, Khadijah menanyakan menikah?” pada Muhammad, “Ya Muhammad, apakah engkau akan ia berbalik bertanya kepada Khadijah, *“Menikah bersama siapa?”* kemudian Khadijah menjawab “Bersama dengan ku”. Setelah jawaban tersebut Muhammad kembali bertanya kepada Khadijah *“Siapakah diriku hingga engkau mau menikah bersamaku Khadijah?”* dari pertanyaan tersebut Khadijah kembali menjawab Muhammad dengan jawaban yang baik “Engkau adalah putra dari pamanku, salah seorang yang masih menjadi bagian dari kerabatku, kedudukanmu terhadap kaummu, sifat jujur yang engkau miliki, kebaikan yang ada dalam dirimu, perilaku yang menyertaimu juga sifat amanah yang engkau miliki”.

Dari pembicaraan tersebut, Muhammad kemudian menerima pinangan Khadijah. Setelahnya Khadijah berkata kepada Muhammad “Pergilah untuk menemui saudara dari ayahmu. Dan katakan kepadanya

untuk datang kemari esok pagi”. Banyak pendapat mengenai siapa yang akhirnya menikahkan Khadijah dengan Muhammad. Bahkan sebagian menyatakan bahwa Khadijah di nikahkan sendiri oleh sang ayah Khuwailid bin ibn Asad. Padahal jelas kita tahu dan banyak riwayat yang menjelaskan bahwa Khuwailid ibn Asad sudah meninggal sejak sebelum terjadinya perang Al-Fijar.⁷⁷

Teori sosial budaya dapat diterapkan dalam hal ini, karena pada waktu itu masyarakat Arab sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan agama. Namun, Khadijah mengabaikan norma-norma sosial yang membatasi hubungan antara seorang janda dan seorang pemuda, dan memilih untuk menikah dengan Muhammad berdasarkan kualitas kepribadian dan karakternya.

Pada masa itu, menikahi seorang janda bukanlah hal yang tidak biasa di kalangan masyarakat Arab pada umumnya. Kehidupan di Arab pada masa itu sangat bergantung pada ketergantungan antara suku dan keluarga, dan menikahi seorang janda adalah cara untuk memperkuat hubungan antara dua keluarga. Khadijah merasa bahwa Muhammad adalah pria yang pantas untuk menjadi pasangannya, dan ia menawarkan pernikahan kepada Muhammad. Meskipun saat itu pernikahan antara seorang janda dan seorang pemuda bukanlah hal yang umum, Muhammad menerima tawaran tersebut karena ia merasa bahwa Khadijah adalah wanita yang memiliki kualitas kepribadian dan karakter yang sangat dihormati dan diakui oleh

⁷⁷ Imam Abu Ja'far, *Tarikh Al-Thabari*, Vol 2 (Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1991), 282.

masyarakat pada saat itu. Pernikahan antara Khadijah dan Muhammad menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan dalam hubungan interpersonal, seseorang dapat melampaui batasan norma sosial dan mengutamakan kualitas kepribadian dan karakteristik pasangan yang dianggap penting.

Dalam penelitian ini penulis menyepakati menggunakan riwayat yang banyak di setujui oleh para sejarawan dan di yakini sahih-nya. Bahwasanya riwayat tersebut adalah riwayat yang mengemukakan bahwa yang menikahkan Khadijah dengan Muhammad adalah pamannya yang bernama, ‘Amr ibnu Asad.⁷⁸

Dari permintaan Khadijah sebelumnya, akhirnya Abu Thalib datang menemuinya. Khadijah menyambut kedatangan Abu Thalib di rumahnya penuh dengan kehangatan, ia juga mengatakan kepada Abu Thalib untuk menemui sang paman dan mengatakan kepadanya untuk menikahkan Khadijah bersama Muhammad. Abu Thalib pun setuju dengan apa yang di katakan oleh Khadijah.

Setelah itu, pergilah Muhammad bersama paman-paman dari saudara ayahnya Abu Thalib, Hamzah, Al-‘Abbas, Al-Zubair dan Al-Faidah. Selain itu Abu Bakar dan ‘Ammar ibn Yasir juga ikut bersamanya. Mereka memasuki kediaman paman Khadijah dimana di dalamnya sudah ada Waraqah ibn Naufal, Hakim bin Hizam, para pemuka suku Mudhar juga beberapa pemuka Mekkah.⁷⁹

⁷⁸ Ibn Fahd, *Ithaf al-Wara fi Akhbar Umm al-Qura*, Vol 1 (Makkah: Fahim Muhammad Syaltut, 1984), 139.

⁷⁹ Al-Jamal, *Khadijah Tcldan Agung Wanita Mu'minah*, 129.

Dalam pernikahan tersebut Abu Thalib lah yang mengumandangkan khutbah, ia mengatakan bahwa keponakannya dalam meminang Khadijah tidak membawa harta banyak, namun ia yakin akan masa depan ponakannya tersebut akan cerah dan memiliki kedudukan mulia.⁸⁰ Pada pernikahan tersebut Muhammad memberi mahar kepada Khadijah berupa 20 ekor unta betina muda, namun dalam riwayat lain di katakan pula bahwa mahar dalam pernikahan Khadijah dan Muhammad adalah emas 12,5 uqiyah.⁸¹ Sedangkan dari pihak Khadijah Waraqah lah yang membalas khutbah yang di berikan oleh Abu Thalib.⁸²

Maka terjadilah pernikahan tersebut ketika ‘Amr ibnu Asad berkata “Wahai orang-orang Quraisy, saksikanlah bahwa saat ini aku telah menikahkan Muhammad ibn ‘Abdullah dengan keponakan ku Khadijah. Hal ini pula di saksikan oleh para pemberani suku Quraisy”. Setelah pernikahan tersebut Muhammad kemudian menyembelih dua ekor unta yang kemudian ia hidangkan kepada orang-orang sekitar. Sedangkan para wanita-wanita menabuh rebananya. Abu Thalib sendiri merasakan kebahagiaan dan turut tenggelam di dalamnya.⁸³

Diriwayatkan oleh Hakim ibnu Hazm ibnu Khuwailid, salah satu keponakan dari Khadijah, diungkapkan olehnya sebagai berikut, “Rasulullah saw. menikah pada usia 25 tahun. Sedangkan saat itu Khadijah

⁸⁰ Ibnu al-Jawzi, Shifatush *Shafwah Kisah Orang-Orang Pilihan*, Vol I, 25.

⁸¹ 1 uqiyah = 28 gram.

⁸² Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 130.

⁸³ Aisyah Abdurrahman, *Biografi istri dan Putri Nabi*, Terj. Umar Mujtahid (Sukoharjo: Ummul Qura, 2018), 198.

berusia dua tahun lebih tua di atasku. Ia lahir 15 tahun sebelum Tahun Gajah sedangkan aku lahir pada 13 tahun sebelum Tahun Gajah.”⁸⁴

Abu ‘Umar menyatakan, “Para penulis sejarah tidak berbeda pendapat mengenai sebelum kenabian, Muhammad hanya menikahi Khadijah saja. Khadijah tidak pernah dimadu dengan siapapun saat menikah sampai wafat.”⁸⁵



⁸⁴ Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqat al-Kubra*, Vol 8, 10.

⁸⁵ Imam al-Thabari, *Tarikh ath-Thabari*, Vol 3 (Kairo: Dār al-Ma'arif, 1961), 175.

BAB IV

KEHIDUPAN RUMAH TANGGA SITI KHADIJAH BERSAMA RASULULLAH PASCA PERNIKAHAN

4.1 Khadijah dalam Rumah Tangga bersama Muhammad

Dunia Khadijah telah diisi dengan kehadiran Muhammad yang sudah berada disisinya. Dia merasakan bahagia di seluruh penjuru rumah yang dihuninya. Ia hidup bersama seseorang yang memiliki kepribadian yang begitu langka, pemuda yang mampu menghapus khayalan dan pikiran sejak lama yang memenuhi kepalanya. Kesempurnaan perilaku yang menyelimuti pribadi laki-laki tersebut merepukan kesempurnaan manusia, tidak ada manusia dan siapapun yang memiliki kebijaksanaan dan keuletakan yang lebih dari Muhammad punya.

Seluruh penduduk Makkah mengetahui kebahagiaan yang sedang meliputi rumah Muhammad dan Khadijah. Baik orang-orang terdekat mereka maupun orang-orang jauh merasakan iri terhadap rumah tangga tersebut. Tidak ada celah untuk orang-orang untuk mencela. Tidak ada orang-orang yang memiliki tujuan yang tidak baik untuk melancarkan siasatnya. Rumah tangga ini di penuh oleh kecerahan yang penuh dengan kemuliaan, kehormatan serta keagungan. Setiap orang yang bertamu dalam rumah tersebut, akan mendapatkan hak-hak mereka selayaknya tamu. Sehingga, ketika keluar dari dalam rumah tersebut, mereka akan terus-menerus melafalkan rasa syukur juga sanjungan kepada Muhammad dan Khadijah.⁸⁶

⁸⁶ Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 147.

Setelah pernikahan dan hidup dalam bahtera rumah tangga bersama dengan Muhammad, Khadijah mulai mengetahui bahwa Muhammad begitu menyukai ketenangan, perenungan juga keheningan. Karena itulah Khadijah bahkan menyiapkan ruangan dalam rumahnya sebagai tempat ibadah, merenung, dan tafakur untuk Muhammad. Ketika Muhammad tengah melakukan tafakur, tidak ada satupun orang yang berani mengusiknya. Rumah yang dahulu penuh dengan kesibukan dan kebisingan, kini berganti dengan rumah yang penuh keheningan juga tenang demi Muhammad saw.⁸⁷

Urusan perdagangan yang semula di pegang sendiri oleh Khadijah, setelah pernikahannya bersama Muhammad, urusan tersebut ia berikan langsung pada sang suami. Hal tersebut lantas tidak membuat Muhammad mengambil keputusannya sendiri. Ia selalu mendiskusiakan urusan-urusan yang mereka tangani bersama. Khadijah begitu bahagia dengan pernikahannya. Kehidupan rumah tangga yang membahagiakan itu tidak lantas membuat Muhammad mudah merasa puas, ia mencoba menjelajahi kehidupan spiritualnya dan memikirkan tentang penciptaan alam semesta.⁸⁸ ia kemudian meminta ijin kepada Khadijah untuk menyendiri dan merenung serta memperhatikan keagungan-keagungan Tuhan juga indahny ciptaannya. Ia kemudian memilih Gua Hira' sebagai tempat menyendirinya.

⁸⁷ *Ibid.*, 144-145.

⁸⁸ Muhammad Umar, *Khadijah Cinta Sejati Rasulullah*, 19.

Muhammad melakukan Uzhlah⁸⁹ selama sebulan di Gua Hira' dan Khadijah pun yang menyiapkan sendiri keperluan yang di butuhkan oleh suaminya tersebut selama uzlah tersebut. Dalam diri Khadijah sebenarnya ia enggan berpisah dengan sang suami. Namun, ia juga tidak bisa bersifat egois dan larut dengan perasaanya sendiri. Sebab, ia merasakan kekuatan spiritual pada diri Muhammad yang mampu melampaui hal-hal yang bersifat lahiriah. Kekuatan itu juga yang selama ini melindungi diri Muhammad terhadap perbuatan-perbuatan tercela serta tradisi-tradisi buruk yang marak di kalangan masyarakat Makkah.

Beberapa waktu sebelum kepulangan Muhammad dari uzlah di Gua Hira, Halimah inti Abi Dzuay as-Sa'adiyyah⁹⁰ datang kerumahnya. Ia mengeluhkan kekeringan yang nemimpah dusunya saat itu. Sehingga, ia membutuhkan pertolongan dengan mendatangi putra susunya tersebut. Setiap kali datang untuk berkunjung, Khadijah akan menyambut Halimah dengan hangat ersama wajah yang berseri-seri. Ia akan mendengar dengan seksama ketika Halimah menceritakan mengenai laki-laki kecil yang begitu ia cintai. Halimah akan duduk selama yang ia mau, Muhammad juga tidak meninggalkannya selama ia menceritakan tentang keluhan yang tengah dihadapinya. Mereka erdua kemudian menyiapkan hadiah untuk Halimah 40 ekor kambing dan seekor unta untuk ia bawah pulang ke dusunnya.⁹¹

Didalam rumah tersebut, anak-anak Khadijah dari kedua suaminya yang dahulu juga tinggal bersamanya. Mereka menganggap Muhammad

⁸⁹ Uzhlah adalah mengasingkan atau menarik diri dari keramaian.

⁹⁰ Wanita yang menyusui Rasulullah saw.

⁹¹ Muhammad Umar, *Khadijah Cinta Sejati Rasulullah*, 22.

layaknya seorang ayah kandung sendiri, hal itu terjadi karena mereka mendapatkan cinta dan kasih sayang penuh dari Muhammad. Anak pertama Muhammad dan Khadijah di beri nama Qosim, anak laki-laki tersebut lahir ketika Muhammad berusia 29 tahun. Tidak jauh dari kelahiran anak pertamanya Khadijah kembali di karuniai anak kedua ketika berusia 45 tahun dan Muhammad 30 tahun, anak tersebut berjenis kelamin perempuan yang kemudian diberi nama Zainab.⁹²

Demikian kehidupan antara Muhammad dan Khadijah terus berjalan, Qosim dan Zainab terus tumbuh dan berkembang sesuai usia mereka dengan begitu baik. Namun tidak ada yang tahu takdir dan hikmah apa yang tengah dipersiapkan kepada mereka berdua karena Qosim meninggal dunia secara mendadak. Bagi keduanya, musibah ini begitu berat. Khadijah merasakan rumah tangga yang gelap, sedangkan Muhammad sebagaimana seorang ayah, iya berharap Qosim bisa tumbuh dewasa dan berada disisinya.⁹³ Kemudian memasuki usia 33 tahun, Muhammad kembali memiliki seorang anak perempuan yang diberi nama Ruqayyah. Anak keempat Muhammad dan Khadijah adalah seorang anak perempuan lagi, ia diberi nama Ummu Kultsum.

Beberapa waktu setelah kelahiran Ummu Kultsum, Mekkah di landa banjir yang menyebabkan kerusakan pada bagian-bagian Ka'bah. Kekhawatiran dirasakan oleh orang-orang Quraisy, mereka kemudian sepakat untuk merobohkan Ka'bah dan membangun ulang dari awal.

⁹² *Ibid.*, 22.

⁹³ *Ibid.*, 23.

Pembangunan Ka'bah tersebut berjalan lancar, sampai pada bagian pojok dimana Hajar Aswad akan diletakan mereka berebut ingin mendapatkan penghormatan sebagai pihak yang mengembalikan Hajar Aswad ditempatnya. Mereka kemudian menyepakati bahwa Muhammad lah yang akan memberi keputusan siapa yang pantas untuk meletakan Hajar Aswad,⁹⁴ Allah kemudian memberi petunjuk terhadapnya untuk memberi keputusan yang memuaskan perasaan semua pihak. Ia kemudian menghamparkan selendangnya dan mengambil Hajar Aswad untuk diletakan diatas selendangnya. Kemudian meminta setiap pemimpin dari kabilah untuk maju dan memegang diantara ujung selendang tersebut dan mengangkatnya bersama-sama pada tempat Hajar Aswad itu akan diletakan. Setelahnya Muhammad sendiri yang meletakan Hajar Aswad pada lubang dinding yang sudah disiapkan. Dengan hal tersebut, maka semua pihak merasa terpuaskan dan pertikaian diantara mereka bisa dihindari.⁹⁵

Sepulang dari Ka'bah Muhammad kemudian mandatangi dan membagikan peristiwa tersebut kepada istrinya, Khadijah. Ia kembali dengan perasaan syukur karena berhasil mendamaikan kaumnya dengan baik. Khadijah mendengar apa yang disampaikan oleh Muhammad dengan penuh kegembiraan. Perhatian dan kebanggaan terpancar begitu jelas pada dirinya. Setelah peristiwa tersebut, Khadijah di kabarkan memulai kehamilan kelimanya.

⁹⁴ Ibnu Hisyam, *as-Sirah an Nabawiyyah*, Vol 1, 197.

⁹⁵ *Ibid.*, 31.

Sama seperti laki-laki saat itu pada umumnya, Muhammad juga memiliki harapan untuk mempunyai banyak anak laki-laki. Namun kembali lagi bahwa setiap apapun yang diberikan kepadanya adalah anugrah dan mengandung hikmah yang seringkali tidak dapat ditangkap oleh pikiran manusia. Mendapatkan seorang istri seperti Khadijah saja merupakan sesuatu yang cukup dan nikmat yang tidak pernah ia kira sebelumnya. Maka tidak ada yang lebih baik dari sabar dan rela atas apa yang tuhan berikan kepadanya. Khadijah dan Muhammad kembali dikaruniai seorang anak perempuan, anak tersebut memiliki paras persis seperti Muhammad, Khadijah bahkan mengatakan tidak ada paras yang lebih sama dengannya di bumi ini lebih dari anak tersebut. Bayi perempuan ini kemudian diberi nama Fatimah, saat itu usia Muhammad memasuki 35 tahun dan Khadijah 50 tahun. Terhitung sudah 10 tahun mereka hidup sebagai sepasang bersama.⁹⁶

Dirumah tersebut juga hidup Zaid, seorang budak pemberian dari keponakan Khadijah, Hakim. Zaid menjadi budak yang begitu di sayangi oleh Rasulullah. Tiba saat itu musim haji di Makkah, Zaid melihat orang-orang yang datang bersama rombongan dan kabilahnya masing-masing. Ia terpaku pada rombongan yang berasal dari kabilahnya. Mereka saling mengenal satu sama lain dan memberi tau Zaid bahwa sang ayah masih berusaha mencari dan menemukannya. Mereka pulang dan memberi tahu ayah Zaid mengenai keberadaannya. Setelah mendengar kabar dari putranya ayah Zaid dan saudaranya kemudian pergi ke Makkah, mereka mendatangi

⁹⁶ *Ibid.*, 33.

kediaman Muhammad. Muhammad menyambut dengan baik tamunya, ia dijamu dan memuliakan dua tamu tersebut. Ayah Zaid menawarkan harta penebusan untuk Zaid, tapi Muhammad tidak mengharapkan harta karena memang ia tulus mencintai Zaid seperti anaknya sendiri.⁹⁷

Muhammad kemudian menawarkan solusi untuk kedua belah pihak yang tidak akan menurunkan harga diri dari kabilah Zaid dan menjamin kehidupan Zaid dengan kemerdekaan dan kebahagiaan. Ia menghadirkan Zaid untuk memilih tetap bersamanya atau kembali kepada kabilahnya. Jika ia memilih untuk kembali kepada kabilahnya maka Muhammad akan membiarkannya pergi tanpa tebusan apapun, tapi ketika ia memilih untuk tetap tinggal bersama Muhammad, maka ia Muhammad akan mengutamakan orang yang memilihnya dengan rela dari pada orang lain. Tawaran tersebut disetujui oleh ayah Zaid dan saudaranya. Mereka mengakui kebaikan hati yang dimiliki oleh Muhammad. Tanpa ragu sedikitpun Zaid kemudian memutuskan untuk tetap tinggal bersama dengan Muhammad. Ayah dan pamannya merasa kecewa dengan keputusan yang dipilih oleh Zaid, namun mereka tidak bisa memaksakan kehendaknya. Hal tersebut mengusik sisi mulia pada diri Muhammad. Maka setelah itu Muhammad pergi ke masjid Haram dan berseru di hadapan orang-orang yang berada disana “Saksikanlah oleh kalian semua, Zaid adalah putraku! Dia telah menjadi ahli warisku dan aku menjadi ahli warisnya.”⁹⁸ Ayah dan pamannya merasa puas akan hal tersebut, kekecewaan pada diri mereka

⁹⁷ Al-Jamal, *Khadījah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 156-157.

⁹⁸ Ibnu Hisyam, *Al-Sirah Al-Naawiyah*, 283-285.

mereda. Dan setelah itu Zaid kemudian di panggil dengan “Zaid ibnu Muhammad”.⁹⁹ Khadijah mendengar kedatangan keluarga Zaid yang akan menebusnya. Ia juga mengetahui jika suaminya sangat mencintai Zaid dan tidak akan menerima penebusan tersebut, rasa cinta Muhammad kepada Zaid sama seperti rasa cintanya kepada anak-anaknya sendiri. Maka ketika ia datang kepada Khadijah dan bercerita mengenai Zaid, Khadijah hampir menangis karena bahagia.

Pada usia Muhammad ke 35 tahun pula bergabunglah seorang anak Ali ibn Abi Thalib di rumah yang penuh berkah tersebut. Ini adalah balasan terimah kasihnya kepada paman yang begitu ia cintai. Dulu Abu Thalib lah yang mengurusinya selepas kepergian Abdul Muthalib sang kakek, sekarang menjadi gilirannya untuk membantu Abu Thalib. Saat itu Ali masih sangat kecil, usinya menginjak tujuh tahun. Khadijah begitu bahagia dengan kedatangan Ali di rumahnya, ia menganggap Ali seperti anaknya sendiri. Muhammad sendirilah yang mengawasi pendidikan Ali. Khadijah memilih fokus dalam pengurusan dan mengawasi putra-putrinya. Ia mendidik anak-anak tersebut untuk mencintai dan mengandalkan diri mereka sendiri. Ia mengawasi tumbuh kembang anak-anaknya.¹⁰⁰

Setelah menikah dengan Nabi Muhammad, Khadijah memilih untuk mengurangi keterlibatannya dalam bisnis perdagangannya dan kemudian melepaskan seluruh urusan perdagangan yang dimilikinya. Hal ini dilakukan agar Khadijah dapat lebih fokus dan mengurus keluarga,

⁹⁹ Status ini berlaku sampai Islam datang dan Rasulullah melakukan hijrah ke Madinah. Kemudian Allah turunkan ayat “*Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah...*” (al-Qur’an, 33: 5)

¹⁰⁰ Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu’minah*, 160-162.

terutama anak-anaknya. Sebagai seorang ibu, Khadijah merasa tanggung jawab besar untuk mengurus dan membesarkan anak-anaknya dengan baik. Ia menyadari bahwa kehadiran seorang ibu yang aktif dan terlibat dalam kehidupan anak-anaknya sangat penting untuk membentuk kepribadian mereka di masa depan. Oleh karena itu, Khadijah memilih untuk melepaskan bisnis perdagangannya dan fokus pada peran sebagai ibu rumah tangga yang penuh kasih sayang dan perhatian.

Keputusan Khadijah ini menunjukkan betapa pentingnya peran seorang ibu dalam keluarga. Ia tidak hanya memikirkan kepentingan bisnis atau karirnya, tetapi juga memprioritaskan kebutuhan keluarganya. Meskipun Khadijah telah mencapai kesuksesan dalam bisnisnya, namun ia memilih untuk mengorbankan bagian tersebut demi memastikan bahwa anak-anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa Khadijah memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarganya, dan ia memilih untuk mengorbankan sesuatu yang telah dicapainya untuk mendukung dan memastikan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarganya.

Zainab, Ruqaiyah, Ummu Kultsum, dan Fatimah. Empat bersaudara ini merupakan keturunan Mulia dari suku Quraisy, mereka di besarkan didalam rumah yang penuh dengan kemuliaan, mendapatkan banyak cinta dari kedua orang tuanya. Muhammad melihat ke empatnya sebagai sosok lembut seperti Khadijah yang selalu menghiburnya dari rasa hampa menjadi seorang yatim sejak kecil. Khadijah menjadi pengganti cinta Muhammad dari apa yang selama ini tidak pernah ia dapatkan. Pada diri keempat nya pula

Muhammad menemukan figur ibu, belahan jiwa, istri yang begitu dicintainya dan menjalani bahtera rumah tangga berdua. Fase kehidupan yang mereka lewati sama halnya dengan keluarga Quraisy, yang mana semua berjalan sesuai dengan tradisi-tradisi yang ada.

Muhammad mendapatkan kasih sayang sepadan dengan kesendirian yang ia alami di masa lalu sebagai seorang yatim. Dalam fase ini mereka juga tidak terlepas dari duka yang menghampirinya, kesedihan karena kepergian dua anak tercintanya Qosim dan Abdullah mereka berdua meninggal di usia yang masih sangat kecil. Khadijah begitu bersedih atas kepergian anak-anaknya, namun ia juga menyadari jika semua hal yang terjadi tidak lepas dari petusuan Allah.¹⁰¹

Keberanian, kepercayaan, dan keyakinan Khadijah dalam menerima ketetapan Allah sebelum adanya agama Islam adalah bukti nyata bahwa Allah selalu mengarahkan dan membimbing orang-orang yang beriman kepada-Nya, bahkan sebelum masa datangnya agama yang sebenarnya. Khadijah binti Khuwailid merupakan seorang wanita yang sangat cerdas dan bijaksana dalam menyikapi berbagai situasi kehidupan, termasuk dalam menghadapi kehilangan kedua putranya. Kehilangan ini merupakan pengalaman yang sangat sulit dan menyakitkan bagi Khadijah, namun ia tetap mampu menghadapinya dengan kecerdasan dan kebijaksanaan yang luar biasa.

Menjadi perempuan yang cerdas seperti Khadijah dalam menyikapi semua hal, termasuk kehilangan kedua putranya, akan membantu seseorang

¹⁰¹ Abdurrahman, *Biografi istri dan Putri Nabi*, 475.

untuk mengembangkan kemampuan dalam mengelola emosi, mengambil keputusan yang tepat, dan memimpin dengan baik. Kemampuan ini akan sangat penting untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkan dan membantu orang lain di sekitarnya dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi.

4.2 Peran Khadijah ketika Muhammad mendapatkan Wahyu Pertama

Diusianya yang memasuki 40 tahun, Muhammad tetap melakukan kegiatan berdagangnya. Ia akan melakukan perdagangan sendiri tapi tidak jarang ia juga akan bekerja sama dengan pedagang Quraisy lain. Dusia yang sama Muhammad juga lebih senang mengasingkan diri. Muhammad tidak seperti kaum Quraisy yang ketika memasuki usia 40 tahun, mereka akan berlomba-lomba menjadi anggota majlis bergensi Dar Al-Nadwah.¹⁰²

Muhammad tidak memiliki sifat ingin berkuasa, memiliki ketenaran, atau membahas politik umum pada masyarakat baik di wilayah Makkah maupun sekitarnya. Ia tidak berhubungan dengan penulis apapun, juga tidak memiliki hubungan dengan orang-orang ahli sejarah Arab jahiliah. Sekalipun itu dengan Waraqah ibn Naufal, Muhammad juga tidak pernah. Sebagaimana yang diketahui, Muhammad adalah orang yang gemar menyendiri, *berkhalwat*,¹⁰³ juga pada masyarakat ia dikenal sebagai pribadi yang jujur, amanah, serta memiliki kesopanan yang saat itu tidak ada yang memiliki selain ia. Disisi lain Khadijah tidak pernah melepas pandangan juga perhatiannya terhadap Muhammad. Muhammad hadir

¹⁰² Balai pertemuan, tempatnya memutuskan suatu hal.

¹⁰³ Menyepi.

dalam benak, hati, juga kedua matanya. Khadijah mencintai Muhammad dengan cinta yang tak terbatas.¹⁰⁴

Ketika Muhammad akan pergi ke Gua Hira', sesekali Khadijah akan ikut mengantar dan duduk sejenak bersama dengan Muhammad. Khadijah terus ingin bersama dengan suaminya, namun ia juga menyadari bahwa Muhammad membutuhkan tempat untuk menyendiri. Khadijah tidak sekalipun meninggalkan Muhammad, ia akan mengutus pelayannya untuk mengantarkan makanan pada Muhammad dan memastikan keadaan suaminya.

Berkhalwat merupakan bagian dari ketetapan Allah untuk mempersiapkan Muhammad sebagai seorang nabi, ini adalah bagian dari langkah Muhammad dalam menerima urusan yang besar. Tidak mudah bagi manusia mendaki ke sana, meski hanya sekali. Hal tersebut membutuhkan kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang besar yang muncul atasnya. Namun, Muhammad mendapatkan kebahagiaan yang abadi dari sana, hal ini juga tidak terlepas dari kehendak dan bimbingan Allah swt. Ruh manusia yang kehidupannya akan disusupi oleh suatu perkara, maka ruh tersebut haruslah bersih dari pengaruh apapun, ruh tersebut harus kosong, ruh tersebut harus mengasingkan diri, dipisahkan dari berbagai kesibukan duniawi dan gejolak-gejolak yang ada disekelilingnya.¹⁰⁵

Al-Baihaqi menyatakan, "Tidak diragukan, beban kenabian sangatlah berat. Ia memiliki perkara yang besar. Allah sangatlah baik

¹⁰⁴ Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 176.

¹⁰⁵ Al-Mubārafury, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 132.

terhadap manusia-manusia dan mengetahui apa yang menjadi kelemahannya. Karena itu juga, Allah mempersiapkan Nabi-Nya dengan begitu baik agar mampu memikul bebannya secara bertahap”.¹⁰⁶

Mayoritas sejarawan menyatakan “Ketika usia Muhammad tepat usia 40 tahun, ia sedang melakukan uzlah di Gua Hira’. Ini bertepatan dengan hari Senin, 17 Ramadhan. Mengenai Ramadhan ini Al-Qur’an menegaskan *‘Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)’*.¹⁰⁷ Dalam ayat lainnya, Allah berfirman *‘Ha Mim. Demi kitab (Al-Qur’an) yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan. Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah (yaitu) urusan dari sisi Kami. Sungguh, Kamilah yang mengutus rasul-rasul’*.¹⁰⁸

Ketika itu malaikat datang kepada Muhammad dan mengatakan, “Bacalah!” kemudian Muhammad menjawab, “*Aku tidak bisa membaca*”. Muhammad kemudian bersabda, “*Dia menarikku masuk kedalam pelukannya hingga aku merasakan sesak, lalu melepaskanku.*” Malaikat tersebut kembali berkata “Bacalah!” Muhammad menjawab lagi, “*Aku tidak bisa membaca.*” Ia kembali menuturkan “*Dia memelukku lagi, membawaku masuk kedalam pelukannya lalu melepaskanku.*” Malaikat berkata lagi, “Bacalah!” Muhammad tetap menjawab, “*Aku tidak bisa membaca.*” Ia

¹⁰⁶ Muhammad bin Umar al-Waqidi, *Maghazi Rasulallah* (Bogor: Al-Azhar Freshzone, 2015), 100.

¹⁰⁷ al-Qur’an, 2: 185.

¹⁰⁸ al-Qur’an, 44: 1-5.

menuturkan lagi, *“Dia memelukku untuk ke tiga kalinya dan mambawaku dalam pelukannya.”* Lalu, Malaikat tersebut berkata, *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”*¹⁰⁹ Muhammad bersabda, *“Aku kemudian membacanya”*.

Muhammad keluar dari Gua Hira' sampai di tengah bukit, ia mendengar suara dari langit, *“Wahai Muhammad, engkau adalah utusan dari Allah. Dan aku adalah Jibril.”* Melilau mengadiah dan melihat Jibril dalam wujud laki-laki yang membentangkan kakinya di ufuk langit. Jibril kembali berkata, *“Wahai Muhammad, engkau adalah utusan dari Allah. Dan aku adalah Jibril.”*

Khadijah merasakan sesuatu sedang menimpa diri Muhammad, perasaannya tidak tenang. Ia kemudian meminta pelayannya untuk melihat keadaan Muhammad di Gua Hira' cukup melihat saja tanpa bertanya dan mengeluarkan suara sedikitpun. Ketika dirinya dilanda kekhawatiran dan kecemasan, Muhammad kemudian datang dengan keadaan yang tidak seperti biasanya. Muhammad datang dengan wajah pucat, dan hati yang terguncang. Khadijah yang melihat keadaan Muhammad yang sedemikian rupa, ia lalu menghampiri suaminya dan berkata, *“Wahai Abu Qasim, darimana saja engkau? Demi Allah, aku mengutus pelayanku untuk mencari keberadaanmu sampai mereka kembali ke Makkah dan menemuiku.”*

¹⁰⁹ *Ibid.*, 96: 1-5.

Muhammad menatap Khadijah, kemudian ia menceritakan apa saja kejadian yang ia alami di dalam Gua Hira'. Khadijah mendengarkan Muhammad dengan seksama, ia menghibur dan menguatkan tekad dari suaminya. Dengan tubuh yang gemetar, Muhammad berkata, "*Selimutilah aku! Selimutilah aku!*". Khadijah kemudian menyelimuti tubuh Muhammad sampai dirasa ketakutan suaminya tersebut mereda. Muhammad kembali berkata, "*Aku takut sesuatu akan terjadi kepadaku*".¹¹⁰

Khadijah menatap Muhammad, perempuan yang dianugrahi oleh Allah dalam kecerdasan, kemantapan berpikir, iman yang kuat dan pemahaman yang begitu dalam. Ia memahami ketentuan akan balasan dari kebaikan maupun siksaan abadi yang telah Allah persiapkan dalam kehidupan ini pasti akan menentramkan dan menjauhkannya dari perasaan tidak baik yang mencelakainya. Khadijah mengatakan, "Tak ada kekuatan apapun yang akan mencelakai dan merugikan dirimu. Engkau yang selalu membantu sesama, engkau yang menyambung tali persaudaraan, engkau yang menjadi sandaran ketika orang lain tertimpa bencana, engkau yang selalu berkata jujur, engkau juga yang selalu menolong dan membantu dalam menghadapi kesulitan sesama. Orang seperti dirimu tidak akan dizholimi wahai Muhammad". "berbahagialah wahai putera pamanku, kuatkanlah dirimu. Demi suatu Dzat yang menguasai jiwaku, aku berharap semoga engkau adalah nabi yang diutus untuk umat ini".¹¹¹

¹¹⁰ Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 182.

¹¹¹ Ibnu Hisyam, *Al-Sirah Al-Nabawiyah*, Vol 1, 269.

Melihat keadaan pada diri Muhammad, Khadijah kemudian berpikir kalau Muhammad membutuhkan tidur. Tidur akan membuat diri Muhammad akan lebih tenang, sehingga rasa takut dan kekhawatirannya bisa mereda. Ketika melihat Muhammad telah tertidur, pikiran Khadijah menerawang. Ia membuka kembali kepingan-kepingan ingatannya mengenai sifat-sifat yang ia lihat pada diri Muhammad. Tidak ada anugrah yang Allah berikan terhadap manusia seperti yang Allah berikan kepada Muhammad. Dalam diri Khadijah, ini bukan hal yang biasa. Ada sebuah rahasia yang ia tidak bisa tafsirkan dan jelaskan. Perasaan Khadijah penuh dengan kebahagiaan. Dari pengalamannya yang sering mendengarkan ucapan-ucapan yang disampaikan oleh Waraqah ibn Naufal, mengarah bahwa utusan yang akan menjadi nabi ia menemukan pada diri Muhammad. Namun, Khadijah juga tidak berani mengatakan hal apapun lebih jauh. Ia memilih menanti kenyataan apa yang akan terjadi setelahnya, tapi satu hal yang selalu ia yakini. Waktunya hampir tiba.

Mendengar apa yang telah Muhammad sampaikan kepadanya, Khadijah bergegas menemui Waraqah ibn Naufal untuk menceritakan apa saja yang terjadi pada Muhammad. Dalam pertemuan tersebut, Waraqah menyampaikan yang menemui Muhammad adalah ruh kudus (jibril). Ruh yang sama yang mendatangi nabi Musa. Waraqah mengatakan bahwa Muhammad merupakan nabi bagi umat manusia, ia juga berpesan kepada Khadijah bahwa Muhammad harus meneguhkan hatinya.¹¹²

¹¹² Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 186.

Setelahnya Khadijah kembali menemui Muhammad, ia menceritakan apa yang disampaikan oleh Waraqah kepadanya. Setelah mendengar dan berbincang bersama Khadijah, Muhammad kembali melakukan aktifitas dan kebiasaan-kebiasaan seperti sebelumnya. Ketika itu, Muhammad pergi untuk melakukan thawaf ke Ka'bah, bertemulah ia dengan waraqah yang datang menghampirinya. Waraqah berkata, "Wahai saudaraku, ceritakanlah apapun yang engkau alami dan engkau dengar kepadaku". Muhammad kemudian menceritakan semuanya kepada Waraqah.¹¹³

Mendengar semua yang disampaikan oleh Muhammad Waraqah kemudian berkata, "Demi Dzat yang diriku ada didalam kuasanya. Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau adalah nabi. Engkau didatangi oleh Jibril yang pernah datang menemui Musa a.s. nantinya, engkau pasti akan melewati rintangan-rintangan, engkau akan didustakan, diusir, disakiti serta diperangi. Jika aku masih hidup sampai waktu itu, aku akan membantu keadaanmu dengan gigih." Kemudian, Waraqah mencium ubun-ubun Muhammad. Dan setelahnya, Muhammad kembali pulang.

Khadijah begitu yakin bahwa Muhammad adalah seorang nabi. Tetapi, pada diri Muhammad ada keraguan bahwa yang mendatangnya adalah sesuatu yang lain. Ia takut yang berbicara dan yang ia temui adalah setan yang di takuti oleh para dukun. Hal tersebut membuat merasa cemas sekaligus gelisah. Khadijah yang merasakan itu ingin menghapus keraguan pada diri suaminya. Khadijah berkata, "Wahai putera pamanku,

¹¹³ *Ibid.*, 186.

bersediakah engkau mengatakan kepadaku jika datang lagi menemuimu?”

“*Iya*”, jawab Muhammad.

Benar saja, ketika Jibril kembali menjumpai Muhammad, ia lalu memberitahukan Khadijah, “*Wahai Khadijah, ini adalah Jibril. Ia kembali datang untuk menemuiku.*” Khadijah kemudian berkata kepadanya, “Berdirilah wahai putera pamanku, dan duduklah pada paha kiriku!” Muhammad pun berdiri, kemudian duduk sesuai apa yang Khadijah ucapkan. Khadijah kembali bertanya, “Apakah engkau masih melihatnya?” Jawab Muhammad, “*Iya*”. Khadijah berkata kembali, “Jika begitu, maka berpindahlah duduk pada paha kiananku!” Muhammad pindah pada paha kanan Khadijah, ia bertanya pada suaminya. “Apakah engkau masih melihatnya?”. “*ya*” jawab Muhammad.¹¹⁴

Mendengar hal tersebut, Khadijah kemudian berkata lagi “Jika seperti itu, maka pindahlah duduk pada pangkuanku”. Muhammad kemudian melakukan lagi apa yang diminta oleh Khadijah. Ia kembali bertanya, “Apakah engkau masih melihatnya?”. Muhammad masih memberikan jawaban yang sama untuk sekian kalinya, “*Iya*”. Khadijah kemudian membuka kerudungnya, setelahnya ia bertanya lagi pada suaminya “Apakah engkau masih melihatnya?”. Kali ini jawaban Muhammad berbeda, ia menjawab “*Tidak*”.¹¹⁵ Ulama nyatakan bahwa malaikat akan bersembunyi ketika wanita-wanita membuka kerudungnya, hal ini berbeda dengan setan. Setelah hal tersebut Khadijah mengatakan

¹¹⁴ *Ibid.*, 187.

¹¹⁵ *Ibid.*, 188.

dengan bahagia, “Wahai putera pamanku, berbahagialah hatimu. Yang engkau lihat adalah malaikat dan bukan setan.”¹¹⁶

Kecerdasan Khadijah juga tercermin dari kata-katanya yang mampu menenangkan hati Rasulullah yang kala itu terasa gelisah dan cemas. Kecerdasan Khadijah terlihat dalam pemahaman spiritual yang mendalam dan kemampuannya untuk mendukung suaminya dalam menghadapi pengalaman suci yang sangat besar. Dengan bijak dan penuh kasih, Khadijah mampu memberikan dukungan dan nasihat yang dibutuhkan oleh Rasulullah. Khadijah dapat dikatakan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, karena dia mampu memahami dan menghadapi pengalaman gaib yang dialami oleh Nabi Muhammad dengan bijak dan penuh pengertian.

Meskipun harus melewati banyak kesulitan, tetapi Muhammad begitu bahagia ketika mengetahui dirinya terhubung dengan ilahi. Hal ini membuat apapun rintangannya akan terasa mudah. Didalam dirinya, ia merasakan sebuah kekuatan untuk menemui malaikat tersebut. Ia akan mendengarkan, juga melaksanakan apa yang diminta oleh malaikat itu.

Waktu berlalu, ia terus melaksanakan kebiasaan-kebiasaannya, pergi ke gua tempatnya bertemu dengan Jibril. Ia menunggu kedatangan Jibril sampai kesedihan menjumpainya. Setiap kali mencapai puncak bukit ia akan mendengar perkataan Jibril, “Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau adalah utusan dari Allah”. Perkataan tersebut membuat kegelisahan dalam diri Muhammad mereda. Ia kembali menjadi tenang dan kembali pulang. Setiap wahyu turun dengan rentan waktu yang cukup lama,

¹¹⁶ Ibnu Hisyam, *Al-Sirah Al-Nabawiyah*, Vol 1, 270-271.

Muhammad akan kembali merasa gelisah. Namun, ketika Muhammad merasakan hal tersebut Jibril akan kembali muncul.

Disaat seperti ini Muhammad akan membagi perasaannya kepada Khadijah, ia akan mengulang apapun yang ada dalam ingatannya kemudian tenggelam dan merasa sedih. Khadijah terus meringankan dengan apa yang bisa ia lakukan. Ia akan mendorong Muhammad untuk menjalani beban dan memintannya untuk selalu bersabar. Sebab sudah terbukti bahwa yang menemuinya benar Jibril.¹¹⁷

Jabir r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda sebagai berikut, *“Aku berada dalam Gua Hira’ selama satu bulan. Begitu selesai, aku kembali turun. Saat berjalan pada tengah-tengah lembah aku mendengar sebuah suara. Tidak ada apapun saat aku melihat ke kanan dan ke kiri sisiku. Aku melihat kebelakang, disana juga aku tidak menjumpai apa-apa. Lalu, ada sesuatu yang memanggilku. Aku menatap langit, dan disana aku menemukan malaikat yang menemuiku di dalam gua, aku melihatnya tengah duduk di singahsananya yang membuatku jatuh ke tanah dengan ketaktan. Kemudian, aku pulang dengan menemui Khadijah. Lalu aku mengatakan kepadanya, “Selimutilah aku!” Dia menyelimuti dan menyiram air dingin di kepalaku”*.¹¹⁸

Dikatakan setelah Khadijah menyelimuti Muhammad, ia kemudian meminta Muhammad untuk tidur. Beberapa kali Khadijah datang menemuinya untuk memastikan kalau Muhammad benar-benar sudah

¹¹⁷ Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu’minah*, 190.

¹¹⁸ Muhammad Bin Yusuf Shalilihi As-Syami, *Subul Al-Huda wa Al-Rasyad*, Vol 2 (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2007), 363.

tertidur. Ketika Muhammad terlelap, tiba-tiba ia merasakan kedinginan. Tubuhnya mengigil, napasnya terengah-engah, juga keringat yang bercucuran melalui keningnya. Ia terbangun dan mendengarkan wahyu, “Wahai seseorang yang berkemul (selimut). Bangunlah, kemudian berilah peringatan! Dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersikanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan karena Tuhanmu, bersabarlah.”¹¹⁹

Khadijah memandang Muhammad dengan penuh cinta, ia meminta suaminya tersebut untuk kembali tidur. Tetapi Muhammad mengatakan, *“Wahai Khadijah, waktu untuk tidur dan istirahat yang aku miliki telah habis. Jibril mengatakan kepadaku untuk memperingatkan kepada manusia dan menyeru mereka hanyalah kepada Allah untuk melakukan ibadah. Namun, siapa yang akan percaya dan menyeruhku? Siapa yang akan memenuhi seruanku?”*

4.3 Khadijah dan Perannya yang Selalu Berada di Sisi Rasulullah Sampai Akhir Hayat.

Khadijah menjadi manusia pertama yang mengimani Allah sebagai Tuhan dan Muhammad adalah utusannya. Ketika Muhammad merenung dan diliputi oleh perasaan sedih, terdengar olehnya ucapan dari Ummul Mukminin Khadijah r.a., “Dengarkanlah, wahai putera dari pamanku”. Muhammad menoleh dan Khadijah meneruskan ucapannya, “Aku bersaksi

¹¹⁹ al-Qur’an, 74: 1-7.

tidak ada tuhan selain Allah, dan engkau (Muhammad) adalah utusan dari Allah”.¹²⁰

Sesaat setelah Khadijah mengatakan hal tersebut, Muhammad tersenyum kepadanya. Ia menatap istri yang paling mulia di dunia. Kegundahan yang sebelumnya ada pada di dalam dirinya seolah-olah lenyap. Terbuka harapannya, Khadijah. Perempuan agung di zaman jahiliah juga Islam. Keislamannya menjadi hal penting dalam risalah sejarah.

Ibn Atsir menyatakan, “Seluruh Muslim sepakat jika Khadijah menjadi manusia pertama yang masuk Islam. Tidak ada yang lebih dulu mendahuluinya dari pihak laki-laki maupun perempuan”. begitu juga dengan Ibn Ishaq, ia menyatakan “Berimanlah Khadijah binti Khuwailid kepada Muhammad. Ia membenarkan agama Muhammad yang didapatkan dari Allah swt. Ia selalu mendukung suaminya dalam menyampaikan ajaran Islam. Ia orang pertama yang beriman kepada Allah dan Muhammad sebagai Rasul-Nya. Apapun yang disampaikan oleh suaminya, Khadijah selalu percaya dan meyakini seluruhnya. Dengan semua hal itu, Allah meringankannya melalui Khadijah. Allah jadikan Khadijah sebagai seseorang yang mampu menguatkan, meringankan beban, meyakinkan dan menghibur suaminya dalam menghadapi segala sesuatu. Semoga Allah mencurahkan rahmat kepadanya”.¹²¹

Tidak ada keraguan dalam diri Khadijah karena ia telah memiliki keyakinan yang kuat dalam kepercayaannya terhadap Allah dan ketulusan

¹²⁰ Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 196.

¹²¹ Ibnu Hisyam, *Al-Sirah Al-Nabawiyah*, Vol 1, 240.

hatinya dalam beribadah. Sebagai seorang pedagang yang sukses, ia juga memiliki pengalaman dan pemahaman yang luas tentang berbagai agama dan kepercayaan.

Suatu hari, Muhammad keluar menuju dataran tinggi di Makkah. Datanglah Jibril menemuinya, Jibril mengajari Muhammad tata cara berwudhu, ia memperhatikan dan mencontoh apa yang Jibril sampaikan kepadanya. Setelahnya, ia dan Jibril melaksanakan shalat. Setelah selesai, Jibril kemudian pergi dan Muhammad ingin Khadijah menjadi orang pertama yang diajari olehnya berwudhu dan shalat. Muhammad pulang dan menemui Khadijah yang ketika itu Khadijah juga telah menunggu kepulangannya. Ia lantas berkata, “*Aku akan mengajarimu sesuatu yang telah Jibril ajarkan kepadaku*”.¹²²

Kebahagiaan besar dirasakan oleh Khadijah. Dia segera menyiapkan air yang akan digunakan untuk berwudhu. Muhammad pun berwudhu seperti sebelumnya yang dilakukan oleh Jibril. Khadijah kemudian mengikuti cara berwudhu yang diajarkan oleh Muhammad, kemudian keduanya melaksanakan shalat¹²³ sebagaimana yang Jibril ajarkan, Khadijah kemudian mengikutinya.¹²⁴

Khadijah tidak membiarkan suaminya melakukan shalat sendirian. Ia selalu megawasi suaminya dalam keadaan suci dan memiliki wudhu. Apabila Muhammad akan melaksanakan shalat, ia akan mengikuti

¹²² Al-Jamal, *Khadjiah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 197.

¹²³ Sholat ini adalah sholat sebelum terjadinya Isra' Mi'raj dan sebelum adanya perintah sholat lima waktu. Sholat yang dilaksanakan adalah sholat yang dilakukan sebelum matahari terbit dan sebelum matahari terbenam. Sebagaimana dalam al-Qur'an, 40: 55.

¹²⁴ Ibn Hisyam, *Al-Sirah Al-Nabawiyah*, Vol 1, 244.

suaminya di belakang. Bagi Khadijah, hal seperti ini adalah anugrah dan kenikmatan dari Allah swt. Terkadang mereka akan keluar bersama menuju Masjidil Haram, apabila Muhammad melaksanakan sholat Khadijah akan mengikuti di belakangnya. Sholat ini sebisa mungkin mereka lakukan dengan sembunyi-sembunyi.

Dalam hal shalat, Khadijah mempunyai inisiatif untuk ikut serta dengan Nabi Muhammad dalam melaksanakan shalat, bahkan sebelum shalat menjadi kewajiban bagi umat Islam. Tindakan ini menunjukkan kesetiaan Khadijah dan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, bentuk keaktifan Khadijah sebagai istri Muhammad yang memiliki inisiatif untuk mengikuti shalat, meskipun belum diperintahkan, menunjukkan rasa cinta dan kesetiaan yang besar terhadap suaminya dan agama Islam.

Kabar agama ini mulai menyebar dari mulut ke mulut. Kini orang-orang mulai mengetahui jika Muhammad menyeruh agama baru. Muhammad semakin sering pergi ke Ka'bah untuk melaksanakan sholat disana dan Khadijah pun mengikutinya untuk melaksanakan sholat bersama. Kadang-kadang Ali (putera Abu Thalib) pergi bersama keduanya.

Khadijah berharap orang-orang menerima agama yang disampaikan oleh Muhammad seperti halnya dirinya. Ia berharap kebaikan ini menyinari seluruh suku Quraisy, sehingga ia bisa melihat mereka semua bersatu dalam naungan satu tuhan, satu rasul, satu risalah yang akan membawa mereka sama-sama dalam kebaikan dunia dan akhirat. Khadijah menjadi perempuan pertama yang begitu antusias dalam mendakwahkan agama Islam. Ia

mengorbankan apapun yang ia miliki dan memberikan apapun yang ia punya untuk dipersembahkannya di jalan Allah dan utusannya. Ia juga mengerti, dalam hal ini ia memiliki batasan yang tak mampu ia lampau. Ia mengerti karakter dari kaumnya, ia juga takut jika terlalu gencar dalam menyampaikan dakwah dan mendatangi rumah paman juga bibinya yang merupakan bagian besar dari suku Quraisy tersebut akan mendengar hal-hal yang meyakinkan dan menyakitkan perasaan Muhammad.¹²⁵

Khadijah juga menyeruh kepada orang-orang terdekatnya, tapi tidak banyak dari mereka yang mau mengimani Allah dan Rasulnya. Dari sana Khadijah kemudian memutuskan perhatiannya terhadap Muhammad. Ia menjadi orang yang selalu mendukung dan menyongsong dakwah yang dilakukan oleh Muhammad. Ia memusatkan perhatiannya untuk membantu Muhammad dalam memikul beban. Ia juga sering mengingatkan apa yang dilakukannya selama ini tidak terlepas dari cinta dan perhatian oleh Allah swt. Ia meyakinkan Muhammad, bahwa sesulit apapun yang sedang terjadi. Nantinya akan jauh lebih mudah dan semua ini bisa terlewati.¹²⁶

Setelah tiga tahun, akhirnya Muhammad menyampaikan agama Islam secara terang-terangan. Selama ini dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Kala itu siapapun yang ingin melaksanakan sholat, mereka harus pergi menuju celah-celah bukit di Makkah. Penyampaian dakwah secara sembunyi-sembunyi sampai turunnya firman dari Allah untuk melaksanakan dakwah secara terang-terangan. Sebagaimana firman-Nya,

¹²⁵ Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 216-217.

¹²⁶ *Ibid.*, 218.

*Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan oleh Tuhanmu kepadamu. Jika tak engkau laksanakan (apa yang sudah diperintahkan), itu berarti engkau tidak menyampaikan amanah-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.*¹²⁷

Muhammad mulai menyampaikan Islam dengan mengumpulkan orang-orang Makkah termasuk kabilah Bani ‘Abdul Muthalib hingga jumlah orang yang berkumpul mencapai 45 orang. Sebelum Muhammad menyampaikan apa yang ingin dia sampaikan, ‘Abdul ‘Uzza¹²⁸ lebih dulu mencela dengan mengatakan, “Telah berkumpul orang-orang dan diantaranya dalah paman-paman mu. Sampaikan apa yang ingin engkau sampaikan, tetapi jangan pernah membahas mengenai agama. Aku tak mendapati seseorang yang datang untuk menyampaikan hal buruk lebih dari apa yang ingin engkau sampaikan. Ingatlah Muhammad, engkau tidak memiliki kekuatan apapun untuk melawan bangsa Arab.” Semua menunggu ucapan Muhammad, namun tidak ada sepatah katapun yang keluar darinya. Ia merasa bingung apa yang harus dibicarakan, sedang ‘Abdul ‘Uzza sudah lebih dulu menghardiknya. Disaat yang sama, Khadijah juga mendengarkan apa yang diucapkan oleh ‘Abdul ‘Uzza. Ia tidak bisa melakukan apapun.¹²⁹

Dalam menyampaikan wahyu secara terag-terangan ini tak pernah Muhammad dihadapkan dengan manusia yang memiliki kebencian dan kejahatan melebihi rasa benci dan dengki yang lebih buruk dari ‘Abdul

¹²⁷ al-Qur’an, 5: 67.

¹²⁸ Yang biasa kita kenal dengan nama Abu Lahab.

¹²⁹ Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu’minah*, 222.

‘Uzza ibn ‘Abdul Muthalib, paman Muhammad dan istrinya Ummu Jamil yang merupakan saudara dari Abu Sufyan ibn Harb. Sepasang suami istri tersebut dalam hatinya sudah terpenuhi oleh perasaan iri dan dengki terhadap Muhammad dan Khadijah. Kebencian ini bukan hanya karena Muhammad diangkat sebagai nabi dan rasul, tapi jauh sebelum itu mereka telah memiliki sifat ini.

Rumah Ummu Jamil sendiri bersebelahan langsung dengan rumah Khadijah. Dari dulu ia menanti-nanti Khadijah untuk ikut dengannya bergabung dalam nyanyian dan pesta orang-orang Arab pada umumnya. Tetapi, tidak pernah sekalipun Khadijah mendatangi rumahnya. Kecuali Ummu Jamil yang menyambangi rumah Khadijah, ia akan disambut ramah oleh Khadijah. Begitupula saat mengantarnya pulang.¹³⁰ Setelah pernikahan Khadijah dengan Muhammad, ‘Abdul Uzza pernah berkunjung dan disambut hangat oleh Khadijah. Tetapi antara ‘Abdul Uzza maupun istrinya Ummu Jamil tidak pernah memiliki kesempatan sedikitpun untuk mencari celah untuk menurunkan kehormatan Khadijah ataupun Muhammad.

Allah membalas kejahatan juga kekejian ‘Abdul Uzza dan Ummu Jamil melalui firman-Nya, binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasalah dia! Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang telah ia usahakan. Kelak ia akan masuk ke dalam api neraka yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah). Dilehernya ada tali dari sabut yang dipital.¹³¹

¹³⁰ *Ibid.*, 228.

¹³¹ al-Qur’an, 111: 1-5.

Ibni Ishaq menyatakan, “Hal yang menyakiti Rasulullahrasakan adalah suatu hari ketika ia keluar untuk berdakwah. Namun, setiap kali bertemu dengan orang merdeka maupun budak, mereka akan mendustakan dan menyakiti Muhammad. Ia akan pulang dan menyelimuti diri karena beratnya cobaan yang menyimpannya”.¹³²

Khadijah, sebagai seorang istri tidak membiarkan Muhammad tengelam dalam kesedihan dan kepedihannya sendiri. Ia selalu menghibur Muhammad ketika situasi terasa sangat berat. Ia ingin selalu berada disisi Muhammad, menemani Muhammad, menguatkan tekad Muhammad juga meneguhkan hatinya agar terus melanjutkan dakwahnya kepada Allah swt.

Khadijah selalu menjaga Muhammad, ia meringankan gangguan yang dihadapi oleh Muhammad. Ia selalu menyimak mengenai hal-hal baru yang dialami oleh Muhammad, kemudian ia akan menghibur dan menegaskan kepada Muhammad untuk mengabaikan orang-orang yang tidak diberi petunjuk beriman oleh Allah swt. Ia juga mengutus pelayannya ke perkumpulan orang-orang Makkah untuk mencari informasi mengenai Muhammad. Hal itu dilakukan karena Khadijah ingin memastikan keselamatan dari Muhammad. Kadang-kadang ia akan meminta kepada Fatimah, putri kecilnya untuk menemani dan ikut serta bersama sang ayah.¹³³

Perhatian Khadijah terhadap Muhammad kian bertambah ketika dakwah dilakukan secara terang-terangan. Ia menyampaikan Islam melalui

¹³² Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 240.

¹³³ *Ibid.*, 242.

perkumpulan-perkumpulan, sekitar Ka'bah, pasar-pasar umum dan di setiap tempat. Ia mendakwahkan Islam baik kepada individu maupun kelompok. Para pemeluk agama Islam semakin bertambah, bahkan beberapa orang berpengaruh dari suku Quraisy telah menyatakan keimanan kepadanya.

Kebesaran hati dan pikiran Khadijah selalu menyertai orang-orang yang pertama kali memeluk Islam. Segala sesuatu yang menimpa kaum muslim membuat perasaan Khadijah menjadi cemas. Ketika mendengar salah seorang dari saudara muslimnya disakiti, Khadijah akan merasakan sedih juga duka. Ia memohon kepada Allah untuk keselamatan dan perlindungan kepada para muslim dari orang-orang musrik. Hatinya yang bersih juga membuatnya meminta petunjuk bagi orang-orang musrik untuk beriman dan diberikan petunjuk oleh Allah.¹³⁴

Khadijah selalu memberi dukungan dan semangat bagi para muslim ketika mengalami gangguan dan penyiksaan dari orang-orang musrik. Ia akan mengingatkan kepada lawan bicarannya untuk mengingat apa yang telah Allah persiapkan untuk orang-orang yang berjuang dan tabah dalam menghadapi sebuah cobaan, berupa pahala, janji kemenangan di dunia dan kehidupan yang membahagiakan di akhirat.

Kesabaran orang-orang muslim diuji ketika penganiayaan semakin intens dan melampaui batas. Mereka kemudian menyampaikan keresahannya kepada Muhammad, "Kami mulai tidak sabar menghadapi situasi ini, maka ijinilah kami untuk membela diri wahai Rasulullah". Muhammad menjawab, "*Tunggulah perintah dari Allah*". Maka pada

¹³⁴ *Ibid.*, 266.

keesokan malamnya Allah menurunkan firmanNya, Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati, dan janganlah engkau agar azab disegerahkan untuk mereka.¹³⁵

Hati Muhammad dipenuhi kesediaan melihat keadaan dari kaumnya. Mereka tidak memiliki orang yang dapat melindunginya di Makkah. Sedangkan ia mendapat perlindungan dari Allah dan Abu Thalib. Itu sebabnya ia akhirnya mengizinkan mereka untuk melakukan hijrah dari kota Makkah.

Muhammad bersabda, *“Menyebarlah kaian semua ke muka bumi, percayalah kepada Allah karena sesungguhnya ia akan mengumpulkan kalian semua kembali.”* Mereka kemudian bertanya kepada Muhammad, *“Kemana kami harus pergi?”* *“Pada negeri ini!”* jawab Muhammad dengan menunjuk negeri Habasyah. Pada riwayat lain dijelaskan sebagai berikut, *“Apabila kalian pergi ke negeri Habasyah, maka disana kalian akan menemui raja yang sholeh yang dibawah kekuasaannya ia tidak akan kalian temui orang-orang dzalim dan di dzolimi. Di negeri tersebut merupakan negeri yang penuh akan kejujuran. Pergilah kalian kesana sampai dimana Allah memberi kalian kelapangan dari kondisi yang tengah menghimpit kalian.”*¹³⁶

Khadijah terus mengikuti berita mengenai mereka yang melkaukan hijrah ke Habsyah disamping itu juga masih terdapat orang-orang muslim

¹³⁵ al-Qur’an, 46: 35.

¹³⁶ Ibnu Hisyam, *Sirah Al-Nabawiyah*, Vol 1, 321.

yang mendapat tindakan keji di Makkah. Bersama Muhammad, ia mengikuti berita berbagai macam bentuk penyiksaan yang diterima oleh kaum muslim. Ia tidak pernah melupakan orang-orang yang tinggal jauh dari negerinya meskipun ia menetap di lembah bani Hasyim.

Khadijah dan Muhammad tinggal di lembah Bani Hasyim ketika mendapat pembaiwatan dan pengusiran dari kaum Quraisy. Mereka bersama seluruh Bani Hasyim maupun Bani 'Abdul Muthalib, baik yang telah memeluk Islam maupun yang tidak. Khadijah menjadi salah satu yang tinggal pertama di lembah bersama suaminya. Ia mengikuti suaminya karena rasa cinta juga keimanannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Khadijah memikul kepedihan juga kesusuaan hidup, tetapi dalam menghadapi situasi tersebut ia tetap tenang karena selalu berada disisi Muhammad. Ia selalu mengawasi Muhammad siang-malam untuk memastikannya dari bahaya dan hal-hal buruk kaum Quraisy.¹³⁷

Abu Thalib juga melakukan hal sama dengan Khadijah, ia mengawasi tidur Muhammad. Tidak membiarkan Muhammad tidur melaikan ia tidur di kamar Abu Thalib. Semua itu dilakukan karena Abu Thalib ingin memastikan Muhammad tidur dengan tenang, agar ia bisa mengawasi Muhammad ketika Muhammad berada disisinya. Ia khawatir ada tangan pendosa yang berusaha berbuat buruk terhadap Muhammad.¹³⁸

Bani Asad mengetahui jika Khadijah adalah perempuan yang tumbuh dan besar dari keluarga yang berkecukupan. Mereka mengetahui perasaan

¹³⁷ Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 315.

¹³⁸ Ibnu Hisyam, *Al-Sirah Al-Nabawiyah*, Vol 1, 43.

tidak nyaman yang dirasakan oleh Khadijah. Reka kemudian membuat strategi untuk mengirimkan banyak hal yang dibutuhkan Khadijah di lembah Bani Hasyim tersebut. Ketika malam tiba dan orang-orang telah tertidur, mereka mempersiapkan kebutuhan Khadijah lalu meletakkan barang-barang tersebut pada punggung unta untuk kemudian diantarkan kepada Khadijah.¹³⁹

Muhammad dan Khadijah keluar dari lembah ketika usianya menginjak 49 tahun sedangkan Khadijah menderita sakit sejak beberapa hari sebelumnya. Khadijah keluar dari lembah dengan langkah yang tertatih-tatih dan tidak sigap lagi seperti sebelumnya. Gerakannya mulai terbatas, kegiatannya berkurang. Pertanyaan yang biasa ia tanyakan mengenai perjalanan dakwah, orang-orang yang mengakui Islam, kondisi terbaru dari kaum muslim, mengenai sikap dari orang-orang musrik dan kegiatannya dalam menyimak ayat-ayat Al-Qur'an tidak lagi serinci sebelumnya.

Khadijah tidak lagi memiliki kekuatan seperti sebelumnya. Ia semakin terlihat lemah. Khadijah menjadi lebih banyak merenung. Ia menyakini bahwa Allah-lah yang telah mengutus Rasul untuk menyampaikan kebenaran kepada manusia. Ia selalu percaya bahwa Allah-lah yang akan senantiasa menolongnya. Khadijah meyakini pertolongan Allah akan selalu datang pada keadaan-keadaan mendesak.

Setiap hari Khadijah merasa bahagia ketika mengetahui pemeluk Islam semakin bertambah jumlahnya. Hatinya teduh dan dipenuhi rasa

¹³⁹ Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 315.

bahagia. Ia selalu berharap untuk terus berada di sisi Muhammad. Membantu dan meneguhkan hati Muhammad juga menghapus kepedihan yang dirasakan oleh suaminya. Namun, semakin hari pula ia semakin yakin bahwa ajalnya sudah semakin dekat. Ia menyadari pertolongan yang ia berikan terhadap Muhammad tidak ada apa-apanya dari pertolongan yang diberikan Allah kepadanya. Sebagai manusia biasa, ia menyadari bahwa waktunya terbatas dan berakhir dengan kematian.¹⁴⁰

Khadijah akan segera kembali kepada Allah, ia berharap semoga Allah mengampuni seluruh kesalahannya, ia berharap Allah melingkupinya dengan kasih sayang, keridhoan juga kemudahan jalan kembali disisi-Nya di tempat yang mulia. Khadijah sungguh akan menanti ketika Muhammad akan segera menyusulnya. Ia percaya bahwa kehidupannya di dunia akan segera berakhir dan keduanya akan segera berjumpa. Di dunia Allah begitu melancarkan pertemuannya dengan Muhammad, Allah jugalah nanti yang akan mempertemukan mereka kembali di akhirat.

Khadijah membuka mata ketika menyadari Muhammad berada disisinya dengan penuh kasih sayang. Muhammad tidak melakukan apapun selain berdoa untuk Khadijah. Keluarga juga kerabat telah mendatangi dan berada di kediaman Khadijah untuk meringankan perasaan yang tengah dirasakan oleh Khadijah. Muhammad mendekat ketika Khadijah hampir meninggalkannya, ia bersabda, *“Betapa tidak senangnya aku melihat kondisimu wahai Khadijah. Tetapi, Allah menyediakan kebaikan kepadaku dari apa-apa yang tidak aku senangi”*.

¹⁴⁰ *Ibid.*, 326.

Khadijah tutup usia, orang-orang yang menerima kabar mengenai kepergiannya merasakan sedih dan merasakan kenangan-kenangan tentang Khadijah. Telah wafat perempuan agung yang dikenal oleh seluruh masyarakat Makkah itu. Khadijah sosok perempuan yang tidak ditemukan pada diri perempuan lain, ia tidak ada duannya. Ia menjalani kehidupan laksana angin yang lembut juga sejuk. Ia tidak pernah berperilaku buruk terhadap siapapun, lisannya tidak pernah mengeluarkan kalimat yang menyakiti perasaan manusia lain yang berada disekitarnya. Ia tidak pernah mengikut campuri urusan-urusan yang tidak memiliki manfaat.

Sekalipun ketika Muhammad mengalami hal-hal buruk ketika menyampaikan risalah, Khadijah tidak pernah keluar dari tabiat kebaikannya. Ia mencukupkan dirinya untuk membesarkan hati Muhammad, menguatkan Muhammad agar mampu dalam menyampaikan risalah, ia juga meneguhkan perasaan Muhammad dalam menghadapi perlakuan-perlakuan buruk dari kaumnya. Wafatnya Khadijah terjadi pada 10 Ramadhan. Tahun 10 dari permulaan dakwah yang dilakukan oleh Muhammad. Ia meninggal tidak lama setelah kepergian Abu Thalib. Tahun ini, menjadi tahun duka untuk Muhammad.

Sepanjang hidup Khadijah telah melaksanakan segala kebaikan dan keutamaan. Rasa cinta yang dimilikinya kepada Allah menjadikannya sebuah perangai. Ia menjalankan segala bentuk kebaikan hanya karena Allah. Tidak ada satu pun bentuk keburukan yang dilakukan olehnya. Bahkan, di dalam pikirannya Khadijah tidak pernah terbesit sedikitpun untuk melakukan hal seperti demikian. Seluruh hidupnya hanya untuk

kebaikan dan demi kebaikan. Ketika mengenal Muhammad dan yakin bahwa Muhammadlah perantara jalan menuju mengantarnya kepada Allah dia kemudian yakin dan berpegang teguh kepadanya, bersungguh-sungguh dalam melakukan pengabdian dan memberikan apapun yang ia miliki kepada Muhammad.

Awal kedewasaan Muhammad, Khadijah mengisi kehidupan Muhammad. Ia mencukupi Muhammad dengan harta yang dimilikinya. Ia membiarkan Muhammad untuk melakukan kebiasaan berfikir dan merenungnya, yang merupakan gerbang pertama menuju kebenaran. Ia memberikan Muhammad kemudahan meninggalkan urusan duniawi pada siang malam yang ia habiskan di Gua Hira'. Khadijah tidak pernah menjadi penghalang dalam kehidupan menyepi yang dilakukan oleh Muhammad.¹⁴¹

Khadijah menjadi manusia pertama yang beriman kepada Muhammad, melakukan sholat bersama Muhammad, menjadi manusia yang selalu menolong Muhammad dan membantu Muhammad dalam melewati masa-masa beratnya sampai ia mendapatkan kekuatan dari para pengikutnya. Setiap kali mendengar sesuatu yang tidak mengena hatinya kala menerima penolakan dalam menyampaikan dakwah, Allah melampangkan hatinya melalui Khadijah.¹⁴²

Sejak kepergian Khadijah, perasaan Muhammad di rundung perasaan duka. Ia tidak pernah sekalipun melupakan seorang Khadijah, Khadijah memiliki tempat tersendiri di dalam hatinya. Muhammad selalu

¹⁴¹ Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, 345.

¹⁴² Ibn Hisyam, *Al-Sirah Al-Nabawiyah*, Vol 1, 240.

meminta kepada Allah ampunan untuk Khadijah, untuk ditinggikan derajat Khadijah disisinya-Nya.

Muhammad selalu merindukan segala sesuatu yang mengingatkannya pada diri Khadijah. ‘Aisyah¹⁴³ menyatakan, “Rasulullah hampir tidak pernah keluar rumah tanpa menyebut-nyebut nama Khadijah. Ia selalu saja menyanjungnya. Suatu ketika, ia menyebutnya dan aku sedang dilanda perasaan cemburuku. Aku lantas berkata, ‘Dia hanyalah seorang perempuan tua yang Allah telah berikan pengganti untukmu yang lebih baik darinya!.

‘Aisyah kembali menyatakan, “Rasulullah pun marah sampai rambu bagian depannya bergetar. Ia lantas bersabda, *‘Tidak!, Allah tidak pernah memberikan ganti kepadaku seorang yang lebih baik dari Khadijah. Sungguh, ia telah menyatakan iman kepadaku ketika orang lain masih kafir. Ia membenarkanku disaat orang lain mendustakanku. Ia membantuku dengan harta yang dimilikinya ketika orang-orang tidak memberikannya. Dan Allah memberikanku keturunan darinya ketika tidak ada satu pun perempuan yang memberikannya kepadaku’*“.¹⁴⁴

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan, “Sebab dari kecemburuan yang dirasakan oleh ‘Aisyah karena Rasulullah banyak menyebut nama Khadijah meski kenyataannya Khadijah telah tiada dan ‘Aisyah aman dan tidak tersaingi oleh Khadijah. Namun karena Rasulullah sering menyebutnya, ‘Aisyah memahami betapa berartinya Khadijah baginya.¹⁴⁵

¹⁴³ Salah seorang puteri dari Abu Bakar, dan istri Muhammad setelah kepergian Khadijah.

¹⁴⁴ Bukhari, Muhammad Ibn Isma'il, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), 3815.

¹⁴⁵ Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Fathul Bari*, Vol 9, 395.

Sepanjang hidupnya Jibril telah memberi kabar bahagia terhadap Khadijah. *Pertama*, ketika ia datang untuk membawakan makanan dan minuman terhadap suaminya. Jibril berkata kepada Muhammad, “Inilah Khaadijah, ia akan datang kepadamu membawakan makanan dan minuman. Apabilah ia telah tiba, sampaikan kepadanya salam dari Tuhannya dan dari diriku”. Khadijah kemudian menjawabnya, “Allah, Dialah Yang Maha Sejahtera. Dari-Nyalah juga sumber kesejahteraan. Semoga kesejahteraan tercurah pula kepada Jibril”. Kedua, Rasulullah bersabda, “Aku telah diperintakan untuk memberikan sebuah kabar gembira kepada Khadijah berupa rumah yang terbuat dari mutiara. di dalamnya tidak akan ada kegaduhan dan tidak pula ada keletihan.¹⁴⁶ Memang tidak ada balasan dari sebuah kebaikan selain kebaikan (pula).¹⁴⁷

Khadijah adalah istri pertama Muhammad dan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan-Nya, baik sebelum maupun sesudah kenabian. Hal ini ditunjukkan dengan adanya "Tahun Kesedihan" (Am al-Huzn) karena pada tahun itu juga Nabi kehilangan paman dan pelindungnya, Abu Thalib. Kehilangan Khadijah dan Abu Thalib merupakan pukulan yang sangat berat bagi Nabi Muhammad dan membuatnya merasa sangat kesepian dan sedih.

Kesedihan ini menandakan bahwa Kahadijah adalah salah satu pendukung awal Islam yang paling penting. Dia adalah orang pertama yang mempercayai Nabi Muhammad saat dia menerima wahyu dari Allah dan

¹⁴⁶ Ibn Hisyam, *Al-Sirah Al-Nabawiyyah*, Vol 1, 241.

¹⁴⁷ al-Qur'an, 55: 60.

memutuskan untuk mengikuti ajaran Islam. Khadijah juga berjuang bersama Nabi Muhammad dalam menghadapi penindasan dari orang-orang kafir di Mekah. Kehilangan seseorang yang sangat penting seperti Khadijah pasti sangat menyedihkan bagi Nabi Muhammad.

Khadijah adalah istri yang sangat dicintai oleh Nabi Muhammad. Mereka menikah selama 25 tahun dan memiliki hubungan yang sangat dekat. Khadijah memberikan dukungan moral dan emosional yang besar bagi Nabi Muhammad, terutama selama masa awal Islam yang penuh tantangan. Kehilangan pasangan hidup yang dicintai pasti sangat menyakitkan dan menyedihkan.

Kematian Khadijah juga terjadi pada waktu yang sulit bagi Nabi Muhammad. Kala itu, Islam masih dalam tahap awal dan kaum muslimin masih mengalami banyak penindasan dan kesulitan. Kehilangan Khadijah mungkin akan memperburuk situasi ini dan menambah beban kesedihan dan penderitaan yang dirasakan oleh Muhammad dan umat Islam.

Khadijah adalah sosok yang sangat penting dalam kehidupan Nabi Muhammad dalam lingkup domestik maupun publik. Sebagai istri Nabi Muhammad, Khadijah memberikan dukungan moral, emosional, dan finansial yang besar bagi Nabi Muhammad dalam perjuangan dakwahnya. Selain itu, Khadijah juga merupakan sosok yang sangat dekat dengan Nabi Muhammad, sehingga sangat berpengaruh dalam kehidupan pribadi dan domestik Nabi Muhammad. Di sisi publik, Khadijah juga memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam. Dia adalah salah satu pendukung awal Nabi Muhammad dan mendukung Nabi Muhammad dalam

menghadapi penindasan dari orang-orang kafir di Mekah. Khadijah juga memberikan kontribusi finansial yang besar untuk mendukung dakwah Nabi Muhammad, sehingga memungkinkan Nabi Muhammad untuk menyebarluaskan ajaran Islam ke seluruh Mekah.

Selain itu, Khadijah juga dikenal sebagai sosok yang cerdas dan bijaksana, sehingga memberikan nasihat dan pandangan yang berharga bagi Nabi Muhammad dalam memimpin umat Islam. Kehadirannya sebagai istri Nabi Muhammad juga memberikan legitimasi dan kekuatan bagi ajaran Islam di mata masyarakat Mekah pada saat itu.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Khadijah adalah sosok yang penting bagi Nabi Muhammad dalam lingkup domestik maupun publik. Kontribusinya yang besar dalam mendukung dakwah Nabi Muhammad dan keberadaannya sebagai istri Nabi Muhammad memberikan pengaruh besar dalam kehidupan Nabi Muhammad serta perkembangan Islam pada saat itu.

Muhammad selalu mencintai, menghargai, dan menghormati Khadijah sebelum dan sesudah dia menjadi nabi. Sebagai istri pertamanya, Khadijah merupakan pendukung setia Nabi dalam menghadapi kesulitan dan cobaan, termasuk dalam dakwah Islam. Dengan demikian, konsistensi ucapan Nabi Muhammad terhadap Khadijah sebagai istri tercinta sangatlah tinggi, baik sebelum maupun sesudah dia menjadi nabi.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Khadijah binti Khuwailid, ayah Khadijah bernama Khuwailid bin Asad dan ibunya bernama Fatimah binti Za'idah. Kakek dari pihak ayahnya adalah Asad bin Abdul Uzza, sedangkan kakek dari pihak ibunya adalah Za'idah bin al-Aswad. Keluarga Khadijah terkenal sebagai pedagang kaya dan terkemuka di Mekah. Khadijah sendiri juga dikenal sebagai seorang pedagang yang sukses dan memiliki banyak pengaruh di kalangan pedagang Mekah. Khadijah sebelum menikah dengan Nabi Muhammad, pernah menikah sebanyak dua kali. Setelah kedua pernikahannya berakhir, Khadijah fokus pada bisnisnya dan menjadi seorang pedagang yang sukses dan terkemuka di Mekah.

Interaksi Khadijah dan Muhammad diawali dari diri Khadijah yang pertama kali tertarik pada pribadi Muhammad, kesempatan datang ketika Khadijah akan mengirimkan kafilah perdagangan ke negeri Syam dan Muhammad tengah membutuhkan pekerjaan. Dari sana Khadijah menjadikan Muhammad sebagai salah satu pekerjanya. Hal itu juga dimanfaatkan oleh Khadijah untuk lebih mengetahui sosok kepribadian Muhammad yang diyakininya sebagai calon nabi.

Kehidupan pernikahan monogami antara Khadijah dan Muhammad berlangsung selama 25 tahun. Khadijah adalah istri pertama yang mendampingi Muhammad. Ia memiliki peran besar dalam menjaga

keharmonisan keluarga dan mendukung perjuangan Muhammad dalam menjalankan misi dakwahnya ketika resmi diangkat menjadi seorang nabi.

5.2 Saran

Dalam skripsi ini penulis menyadari banyaknya kekurangan juga kesalahan dalam kepenulisan maupun penataan tatanan bahasa yang penulis sajikan, penulis berharap semoga skripsi ini menjadi salah satu bentuk kepenulisan karya ilmiah yang menjadi sumbangsi pemikiran intelektual di UIN Sunan Ampel Surabaya. Semoga skripsi ini juga dapat membantu kepenulisan adik-adik mahasiswa selanjutnya. Adapun kepenulisan selanjutnya yang dapat dikembangkan dari kepenulisan ini adalah Analisis Peran dan Kontribusi Pernikahan Monogami Khadijah dengan Muhammad terhadap Pembentukan Karakter dan Kesetaraan Gender dalam Masyarakat Muslim



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. (2006). *Metodologi Penelitian Agama*. Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta.
- Abdurrahman, Aisyah. (2018). *Biografi istri dan Putri Nabi*, Terj. Umar Mujtahid. Ummul Qura.
- Abdussalam, Yusuf. (2006). *Spirit Khadijah r.a Kisah Wanita Mulia Pendamping Rasulullah SAW*. Media Insani.
- Abu Zahran, Muhammad. (1973). *Khatam Al-Nabiyin* (Volume 1). Dar al Fikr al 'Arabi.
- Al-Bukhari. (2011). *Ensiklopedia hadits : Shahih Al-Bukhari 1/ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari*, Terj. Masyhar. Almahira.
- Al-Mubārakfury. (2008). *Sirah Nabawiyah*, Terj. Kathur Suhardi. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Thabari. (2016). *Ummahatul mukminin : biografi istri-istri nabi / Muhibbuddin Ath-Thabari ; syarah dan tahqiq, Syaikh 'AAli Ahmad 'Abdul 'Aal- ath-Thahthawi*, Terj, Umar Mujtahid. Griya Ilmu.
- Al-Thabari, Imam. (1961). *Tarikh ath-Thabari* (Volume 3). Dār al-Ma‘arif.
- Al-Waqidi, Muhammad bin Umar. (2015). *Maghazi Rasulullah*. Al-Azhar Freshzone.
- Al-Ya'muri, Abu Al-Fath. (1982). *'Uyun Al-Atsar Fi Funun Al-Maghazi wa Al-Syama'il wa Al-Syiyar* (Volume 1). Dar al-Afaq al-Jadidah.
- Al-Yamuri, Muhammad Ibn Sayyid an-Nass. (734 H). *Uyun Al-Atsar* (Volume 1). Pusaka Madinah.
- Ath-Thabari, Muhibbuddin. (2018). *Ummahatul Mukminin*, Terj. Umar Mujtahid. Griya Ilmu.
- Ash-Shalihi, Muhammad ibnu Yusuf. (2007). *Subul al-Huda wa ar-Rasyad fi Sirah Khayr al-'Ibad* (Volume 2). Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- As-Syami, Muhammad Bin Yusuf Shalilihi. (2007). *Subul Al-Huda wa Al-Rasyad* (Volume 2). Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Berger, Peter L. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES.

- Fajarni, Suci. “Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme, Sosiologi, dan Masyarakat Modern”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no.1 (April 2022).
- Hasan Al-Jamal, Ibrahim Muhammad. (2014). *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*, Terj. Khalid Abdullah. Insan Kāmil.
- Hisyam, Ibnu. (2009). *Sirah Nabawiyah* (Volume 1). Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Husni, “Keteladanan Khadijah Binti Khuwailid Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)”. STAIN Parepare, 2007.
- Ibnu al-Jauzi. (2001). Shifatush *Shafwah Kisah Orang-Orang Pilihan*, Terj. Misbah (Volume 1). Pusaka Azam.
- Ibn Fahd. (1984). *Ithaf al-Wara fi Akhbar Umm al-Qura* (Volume 1). Fahim Muhammad Syaltut.
- Ibn Sa'ad. (1994). *Al-Thabaqat Al-Kubra*, Volume 8). Dar Al-Fikr.
- Ibn Isma'il, Muhammad. (2003). *Sahih al-Bukhari*. Dar al-Fikr.
- Ibnu Hajar, Al-Hāfiz. (2018). *Fathul Bāri* (Volume 7). Pustaka Imam Asy-Syafi.
- Ibnu Hizm. (1982). *Jawāmi' Al-Sirah*. Maktabah al Taurats al Islamy.
- Ibnu Ishaq. (2018). *Sirah Nabawiyah : Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah SAW / Ibnu Ishaq ; Syarah & Tahqiq, Ibnu Hisyam*, Terj. Samson Rahman. Akbar Media.
- Imam Abu Ja'far. (1991). *Tarikh Al-Thabari* (Volume 2). Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Ishaq bin Yasar, Muhammad bin. (2009). *Sirah Nabawiyah*. Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Jam'ah, Ahmad Khalil, & Ad-Dimasyqi, Syaikh Muhammad bin Yusuf, (2007). *Istri-istri para Nabi*. Terj. Fahli Bahri. Darul Falah.
- Kartodirjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- M. Hanif Selaisi, “*Kehidupan Rumah Tangga Nabi Muhammad SAW Bersama Istri Pertamanya Siti Khadijah*”. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2003. Skripsi.
- Muhammad, Sumayya. (2017). *Khadijah in Love Life is Full of Drama*. Fathan Prima Media.

- Notosusanto, Nugroho. (1978). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Yayasan Indayu.
- Pamungkas, Jati. (2022). “Bentuk Pernikahan Arab Quraisy Pada Masa Jahiliyah dan Perubahan Bentuk Pernikahan Di Masa Awal Islam”, *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, Volume 31. No 2.
- Paskua, Herlina. “*Pengabdian Khadijah binti Khuwailid Kepada Nabi Muhammad Saat Turunnya Wahyu Pertama*”. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2020. Skripsi.
- R, Wiggershaus. (1994). *The Frankfurt School: Its History, Theories, and Political Significance*. MIT Press.
- Wahyudi, Dedi. (2014). *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam: Dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern*. Qaulun Pustaka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A